

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI *BULLYING*
DALAM AL-QURAN
(Kajian Tafsir Surah Al-Ḥujurāt Ayat 11)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

Muhammad Zainul Alam

NIM: 1503016157

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Zainul Alam**
NIM : 1503016157
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI *BULLYING* DALAM AL-QURAN (Kajian Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 11)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 3 Desember 2019

Pembuat Pernyataan,



Muhammad Zainul Alam
NIM: 1503016157



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

**Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI BULLYING
DALAM AL-QURAN (Kajian Tafsir Surah Al-
Hujurāt Ayat 11)**

Nama : Muhammad Zainul Alam

NIM : 1503016157

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

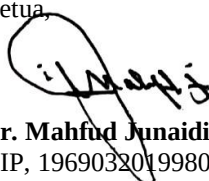
Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, Desember 2019

Dewan Penguji

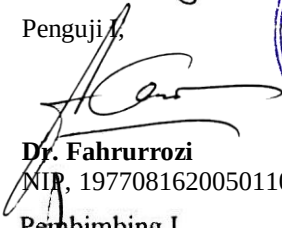
Ketua,

Sekretaris,


Dr. Mahfud Junaidi, M.Ag.

NIP. 19690320199803004

Penguji I,

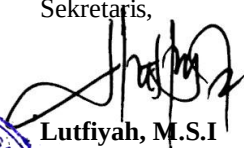

Dr. Fahrurrozi

NIP. 197708162005011003

Pembimbing I,

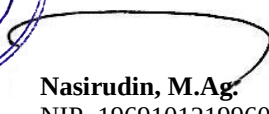

Prof. Dr. H. Moh. Erfan Subahar, M.A.

NIP. 195606241987031002


Lutfiyah, M.S.I

NIP. 197904222007102001

Penguji II,


Nasirudin, M.Ag.

NIP. 196910121996031002

Pembimbing II


Titik Rahmawati, M.Ag.

NIP. 197101222005012001

NOTA DINAS

Semarang, 3 Desember 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI BULLYING
DALAM AL-QURAN (Kajian Tafsir Surah Al-Hujurat
Ayat 11 dan SurahnAsy-Syura Ayat 40)**

Peneliti : Muhammad Zainul Alam

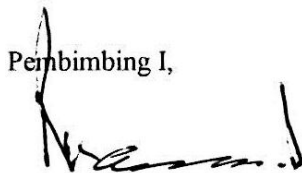
NIM : 1503016157

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam sidang Munaqosah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Moh. Erfan Subahar, M.A.
NIP. 195606241987031002

NOTA DINAS

Semarang, 3 Desember 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI BULLYING
DALAM AL-QURAN (Kajian Tafsir Surah Al-Hujurat
Ayat 11 dan SurahnAsy-Syura Ayat 40)**

Peneliti : Muhammad Zainul Alam

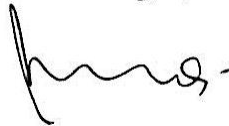
NIM : 1503016157

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam sidang Munaqosah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Titik Rahmawati, M.Ag.
NIP. 197101222005012001

ABSTRAK

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI BULLYING
DALAM AL-QURAN (Kajian Tafsir Surah Al-Hujurāt
Ayat 11)**

Penulis : **Muhammad Zainul Alam**

NIM : **1503016157**

Al-Quran merupakan pedoman bagi manusia supaya keteraturan dunia tetap terjaga dari setiap perbuatan yang merusak, Tidak terkecuali dengan perilaku *bullying* yang sudah lama *bullying* menjadi masalah dalam dunia pendidikan. Rumusan masalah dalam penelitian ini: bagaimanakah nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam Al-Quran dan Solusi untuk mengatasinya. Tujuannya, adalah untuk menjadikan perilaku-perilaku yang sesuai dengan Al-Quran. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif non interaktif dengan pendekatan tafsir. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari tokoh. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *tahlili*, yaitu cara menafsirkan Al-Quran dengan menjelaskan aspek-aspek yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan. Hasil penelitian mengatakan bahwa nilai anti *bullying* berarti mengajarkan manusia untuk menghindari segala bentuk *bullying* kepada sesama dengan tidak menyakiti fisik dan hatinya, dengan cara tidak mengolok, mengejek, menghina, kemudian solusi untuk *bullying* dalam alquran adalah menghukum dengan hukuman yang setimpal, memaafkan pelaku *bullying* dan berbuat baik kepada pelaku *bullying*.

Kata Kunci: Nilai-nilai pendidikan, Anti *bullying*, Al-Quran

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	’
ص	ṡ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُوْ

ai = آيْ

iy = إِيْ

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surah Al-Hujurāt Ayat 11)’’.

Shalawat serta salam senantiasa pula tercurahkan kepada Nabi agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya di Hari Kiamat nanti.

Dalam kesempatan ini, perkenankanlah peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang memberikan fasilitas yang diperlukan bagi penulis skripsi
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Erfan Subahar MA dan Ibu Titik Rahmawati M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah menyampaikan pengetahuan dan wawasan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
4. Bapak KH. Hanif Ismail Lc selaku pengasuh pondok pesantren Raudhatul Quran An-Nasimiyyah Semarang yang telah membimbing sekaligus memberikan dukungan, motivasi, serta do’a kepada penulis.
5. Kepada kedua orang tua Saya tercinta yang telah sabar mendidik, membesarkan dan mendoakan serta mensupport saya untuk tetap selalu semangat, sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini.

6. Teman-teman seperjuangan PAI-D 2015 yang telah berjuang bersama memberikan ide dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
7. Santri Pondok Pesantren Raudhatul Quran An-nasimiyyah yang telah memberikan bantuan semangat dan motivasi.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dukungan moral dan kesetiaan yang tulus dari mereka selama ini telah menjadi pendorong utama untuk menyelesaikan skripsi ini. Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa selagi ucapan terima kasih dan do'a. Semoga kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan oleh Allah SWT.

Semarang, 3 Desember 2019

Penulis

M. Zainul Alam

NIM : 1503016157

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	14

BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI *BULLYING*

A. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan.....	15
1. Pengertian Nilai	15
2. Pengertian Pendidikan	19
B. Konsep <i>Bullying</i>	22
1. Pengertian Bullying	22
2. Macam-Macam Bullying	26
3. Faktor-Faktor terjadinya bullying	28
4. Dampak Bullying.....	35
5. Penanganan Bullying di berbagai negara	36
6. Solusi Pemerintah Indonesia	38
C. Pendidikan Anti Bullying.....	40

BAB III TELAAH Q.S AL-HUJURAT AYAT 11

A. Teks dan Terjemah Ayat	41
B. Kosa Kata	42
C. Status Ayat	44
D. Asbabun Nuzul	45
E. Munasabah.....	51
F. Kandungan Ayat dan Pendapat Mufassir	53
G. Kandungan Hukum Fiqih dalam Surah Al-Hujurāt ayat 11.....	61

BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI BULLYING

A. Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying	62
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran-Saran.....	71
C. Kata Penutup.....	72

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bullying sudah lama menjadi masalah yang tidak kunjung usai dalam dunia pendidikan, bahkan penanganannya dapat terbilang masih mengambang. Padahal data dari *National Center for Educational Statistic of America* pada tahun 2013, didapatkan bahwa 27,8% siswa melakukan *bullying* selama di sekolah.¹ Sedangkan di Indonesia Komisi Perlindungan Anak Indonesia telah menerima 26 ribu kasus anak dalam kurun 2011 hingga september 2017. Laporan tertinggi yang diterima KPAI adalah anak yang berhadapan dengan hukum. Menurut data survey, sebanyak 84 persen anak usia 12 tahun hingga 17 tahun pernah menjadi korban *bullying*.²

Merujuk pada hal diatas, *bullying* menjadi penyakit yang sangat mematikan jika tidak segera ditanggulangi. Salah satu cara terbaik untuk menanggulangi hal tersebut adalah dengan pendidikan, karena pendidikan merupakan fondasi yang harus didapatkan oleh manusia, dan pendidikan juga akan melahirkan manusia berkualitas dan beradab. Tanpa pendidikan manusia sama seperti hewan, hanya saja tampilannya jauh lebih indah. Oleh karena itu Allah SWT

¹Sufriani & Eva Purnama Sari, *faktor yang mempengaruhi bullying pada anak usia sekolah di sekolah dasar kecamatan syiah kuala banda aceh*, Idea Nursing Jurnal,(Vol.VIII, No.3, Tahun 2017) hlm. 234.

²Amin Nasir, *Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah*, (Vol.II, No. 2. Tahun 2018), hlm. 69 .

membedakan manusia dengan makhluk-Nya yang lain dengan memberikannya hati dan akal agar keduanya digunakan untuk berfikir dan menempuh proses pendidikan yang selayaknya.

Sikap *bullying* dalam dunia pendidikan merupakan sikap yang melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik *bullying* itu dalam bentuk fisik maupun non fisik. Dewasa ini pelakunya mulai beragam, dari mulai kepala sekolah, guru, murid, wali murid atau bahkan orang tua³. Dahulu pelakunya adalah orang yang memiliki kekuasaan di lembaga pendidikan, sebut saja kepala sekolah dan guru yang memang mempunyai kendali penuh, namun sekarang pelakunya mulai bervariasi, dari mulai murid yang membully gurunya, kemudian orang tua siswa yang memukul guru, siswa dengan siswa yang lain. Memang sebuah dilema dimana guru disamping harus menerapkan hukuman bagi pelanggar aturan dengan hukum yang membuat jera, namun guru harus juga memperhatikan HAM, Namun siapapun pelaku *bullying* ini harus di tindak sebagaimana norma atau hukum yang berlaku.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas untuk menjadikan manusia lebih beradab dan berkualitas, namun belakangan ini lembaga pendidikan yang seharusnya mengajarkan kebajikan, mengajarkan akhlak terpuji, dan seharusnya menjadi tempat nyaman dan aman untuk belajar, dikotori dengan sikap *bullying* fisik, non fisik ataupun *bullying* mental, seperti

³Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 7.

contoh kasus yang dialami oleh Fifi Kusrini siswi sekolah dasar yang menjadi korban *bullying* di sekolahannya. Fifi mengalami *bullying* oleh teman-temannya karena anak tukang bubur, karena tak tahan merasa tertekan dengan kondisi tersebut, Fifi lantas bunuh diri. Akhirnya anak usia 13 tahun itu meninggal dunia.⁴

Kasus tersebut diatas menunjukkan bagaimana potret dunia pendidikan di Indonesia, dan merupakan satu contoh kasus dari ribuan kasus *bullying* yang terjadi di dunia pendidikan. Hubungan guru dan murid idealnya harus harmonis, saling melengkapi dan menimbulkan simbiosis mutualisme justru dirusak dengan sikap-sikap yang tidak terpuji. Berdasarkan kasus diatas pula, hal-hal semacam ini merupakan fenomena yang tidak sesuai dengan konsep pendidikan dalam Al-Quran. Allah SWT berfirman dalam Q.S An Nahl ayat 125 yang menyatakan bahwa mengajak kepada kebaikan harus menggunakan cara-cara yang baik, bukan dengan kekerasan, tindakan *bullying* yang justru akan membuat seseorang semakin menjauh kepada kebaikan.

Pendidikan sudah semestinya menjadi alat yang sangat efektif dalam mencegah hal-hal buruk, seperti kekerasan atau kasus *bullying* di dunia pendidikan. Lebih jauh lagi pendidikan juga berguna untuk membimbing, membina, memperbaiki manusia untuk menjadi manusia sempurna yakni menjadi hamba Allah SWT dan sebagai

⁴Costrie Ganes Widayanti, Fenomena *Bullying* di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif, *Jurnal Psikologi Undip*, (Vol 5, No 2. Tahun 2009), hlm. 3.

khalifah di bumi⁵. Hakikat Allah SWT menciptakan manusia memang untuk bersama-sama menata kehidupan yang bermakna bagi kesejahteraan umum.⁶

Selanjutnya, Al-Quran merupakan mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju pengetahuan, semakin terlihat pula kebenaran kemukjizatannya. Tujuan Allah SWT menurunkannya kepada Nabi Muhammad adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup dan membimbing mereka ke jalan yang lurus⁷.

Salah satu fungsi Al-Quran bagi umat manusia adalah menjadi pedoman hidup manusia. Sudah semestinya nilai-nilai pendidikan seharusnya diterapkan dan dihayati oleh pelaku pendidikan, karena sekarang ini tindak kekerasan atau tindak *bullying* yang tidak sesuai dengan konsep pendidikan Al-Quran, telah menyebar luas khususnya di instansi-instansi pendidikan.

Pendidikan Agama islam yang berlandaskan Al-Quran dan Al-Ḥadits sejatinya telah memberikan nilai-nilai pendidikan bagi peserta didik maupun pendidik. Adapun salah satu nilai-nilai pendidikan tersebut tertulis dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 11 yang menjelaskan tentang pentingnya penanaman nilai-nilai: berakhlak terpuji, tidak kasar, tidak mencela, tidak mengolok-olok, tidak melakukan *bullying*

⁵Didin jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), hlm. 4.

⁶Syamsu Yusuf dan A. Junika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.136.

⁷Aunur Rafiq dkk, *Edisi Indonesia: Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2006), hlm. 3.

dan sebagainya. Berdasarkan itulah penulis memilih ayat ini sebagai sumber rujukan untuk menganalisis konsep pendidikan anti *bullying* yang terkandung dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 11.

Dalam surah lain, Allah SWT juga menjelaskan pula tentang bagaimana korban tindakan *bullying* itu bersikap, dan pentingnya memaafkan dan berbuat baik bagi korban yang mengalami tindak kekerasan, Dalam Q.S Asy Syurā ayat 40 menawarkan solusi untuk mengatasi *bullying* dengan membalas sesuatu kekerasan atau tindak *bullying* dengan setimpal itu diperkenankan dengan syarat tidak melampaui batas, sehingga keadilan itu akan tercipta, dan rasa dendam itu hilang, namun sifat pemaaf merupakan sifat yang mulia dan dianjurkan dari pada membalas perilaku buruk tersebut. Apalagi jika sifat maaf tersebut disertai dengan berbuat baik kepada pelaku *bullying*. Memang sudah semestinya Al-Quran menjadi pedoman bagi kehidupan manusia, karena di dalam Al-Quran sendiri berisi tentang ajaran-ajaran mulia yang patut dipelajari dan diamalkan.

Atas dasar pernyataan di atas penulis memilih ayat tersebut yakni Al-Ḥujurāt ayat 11 menjadi objek kajian penelitian sesuai dengan fenomena kasus-kasus *bullying* dalam dunia pendidikan sekarang ini. Penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul ‘‘ bagaimana nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam Al-Quran (Kajian Tafsir surah Al-Ḥujurāt ayat 11)’’

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam surah Al-Hujurāt ayat 11.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan penulis laksanakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran jelas mengenai pentingnya pendidikan anti *bullying* dalam surah Al-Hujurāt ayat 11.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat antara lain yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih konseptual sehingga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan tanpa kekerasan.

b. Manfaat Praktis

Implementasi penelitian ini secara menyeluruh diharapkan memberikan sumbangsih dalam dunia pendidikan agar dapat memberikan solusi terhadap maraknya perilaku *bullying* dalam dunia pendidikan dan diharapkan penelitian ini

dapat menumbuhkan akhlak terpuji bagi guru ataupun murid agar tidak terjadi lagi kasus *bullying* di dunia pendidikan.

D. Kajian Pustaka

Kajian dalam penelitian ini di fokuskan untuk mengetahui apa nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam Al Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurāt ayat 11), dari sinilah dibutuhkan tinjauan kepustakaan yang juga sebelum ini sudah banyak peneliti yang mengacu pada integritas nilai-nilai pendidikan karakter untuk mencari data pendukung peneliti berusaha memaparkan beberapa penelitian skripsi sebelumnya yang membahas mengenai nilai-nilai pendidikan anti *bullying* atau kekerasan, di antaranya:

1. Skripsi Muhammad Insan Jauhari (12410019) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2015 dengan Judul *Konsep Pendidikan Anti Kekerasan Berdasarkan QS. Ali Imran Ayat 159 Dan QS. An Nahl ayat 125 Dan Implementasinya Dalam Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam (Studi tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*⁸.
2. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif Skripsi ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan yang terdapat pada QS.

⁸Muhammad Insan Jauhari, *Konsep Pendidikan Anti Kekerasan Berdasarkan QS. Ali Imran Ayat 159 Dan QS. An Nahl ayat 125 Dan Implementasinya Dalam Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam (Studitaafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 124.

Ali Imran ayat 159 dan QS. An Nahl ayat 125 adalah konsep pendidikan yang damai melindungi seluruh yang terlibat dalam terlaksananya proses pendidikan. Peneliti menitik beratkan peran penting itu kepada pendidik, bahwa pendidik selain cakap dalam hal pengetahuan juga harus cakap dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

2. Tesis Umi Budiyati (1120411010) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2014 dengan judul *Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Telaah atas buku ajar PAI SMA kelas X, XI, XII Terbitan Airlangga tahun 2017)*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Skripsi ini menyimpulkan bahwa Faktor Penghambat pelaksanaan pendidikan anti kekerasan adalah tidak adanya pembagian dalam fitur-fitur yang mengandung pendidikan anti kekerasan, kurang meratanya komposisi rubrikasi dalam setiap bab yang disajikan sebagai sarana pembelajaran yang mengandung nilai pendidikan anti kekerasan, kurangnya pembahasan tentang materi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan, dan masih adanya beberapa materi yang menggunakan kata yang menjurus kepada kekerasan.⁹

⁹Utami Budiyati, *Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Telaah atas buku ajar PAI SMA kelas X, XI, XII Terbitan Airlangga tahun 2017)*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2014), hlm. 324.

3. Skripsi oleh Fahrizal Ibnu Pradana (11410012) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2015 dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan dalam Buku Ajar pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X dan XI SMA*’. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, Skripsi ini menyimpulkan bahwa kandungan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan dalam buku PAI kelas X dan XI secara umum mencakup lima aspek yaitu saling percaya, kerjasama, tenggang rasa, penerimaan terhadap perbedaan, dan penghargaan kepada kelestarian lingkungan, dan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan ditemukan hampir di semua bab buku PAI kelas X dan XI¹⁰.
4. Skripsi oleh Fitria Salma Nurrohmah (123111166) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta Tahun 2017 dengan Judul ‘‘Penanggulangan *Bullying* Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep) Karya: Abd. Rahman Assegaf’’ Skripsi ini merupakan jenis skripsi Kualitatif yang berkesimpulan kekerasan menjadi sebuah ironi yang sering kali terjadi di dunia pendidikan yang memiliki tujuan yaitu menumbuhkan potensi siswa hingga menjadi manusia yang

¹⁰Fahrizal Ibnu Pradana, *Nilai-Nilai Pendidikan Anti kekerasan dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X dan XI SMA* ,Skripsi, (Yogyakarta ; UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 112.

sempurna. Kekerasan tersebut diantaranya adalah kekerasan antar pelajar dalam lembaga pendidikan yang sama, perpeloncoan dan hubungan senioritas dan junioritas, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, kekerasan pendidik pada siswa, dan pelecehan seksual di sekolah. Semua itu harus segera ditanggulangi salah satunya dengan konsep pendidikan damai. Dasar dari pendidikan damai ialah menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia dan demokrasi. Hal itu juga memiliki pengaruh kepada kurikulum yang diberikan kepada siswa sarat dengan muatan ilmu-ilmu sosial yang bersifat kemanusiaan. Pendidik dalam konsep pendidikan damai tentu harus faham betul tentang Hak Asasi Manusia, demokrasi, dan pendidikan damai¹¹.

Adapun kesamaan skripsi ini dengan skripsi sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang kekerasan atau *bullying* dalam dunia pendidikan. Adapun perbedaannya dalam skripsi *pertama*, adalah perbedaan penggunaan sudut pandang ayat Al-Quran. perbedaan Skripsi *kedua, tiga, dan empat* terletak pada objek penelitian, ketiga skripsi ini meneliti tentang buku ajar yang mengandung pendidikan kekerasan, atau dengan kata lain ketiga skripsi ini lebih kepada *book review* atau *literature review*.

¹¹Fitria Salam Nurrohman, *Penanggulangan Bullying dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep)* Karya: Abd. Rahman Assegaf, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), hlm. 100.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Sebagaimana dikutip oleh Muhammad Fitrah dalam bukunya, Strauss dan Corbin berpendapat bahwa kualitatif secara bahasa, Sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui jalan kuantifikasi, perhitungan, atau dengan cara-cara yang menggunakan ukuran angka. Definisi lain kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati¹²

Jenis metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research* yaitu mengumpulkan data-data terkait yang berasal dari kajian kepustakaan sebagai penyajian ilmiah.

2. Sumber data

Agar dapat mempermudah dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan mencari data utama dari berbagai macam literatur buku, seperti: Tafsir Al-Qurtubi yang mewakili periode penafsiran klasik, kemudian Tafsir Jalalain yang mewakili periode penafsiran abad pertengahan, lalu Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Munir Imam Nawawi Al jawi yang mewakili periode penafsiran kontemporer.

¹²Muh. Fitrah dkk, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV jejak,2017), hlm. 44.

3. Fokus penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kandungan Q.S Al-Hujarāt ayat 11 tentang nilai-nilai pendidikan anti *bullying*.

4. Teknik pengumpulan data

Agar dapat memperoleh data yang *shahih* dan akurat maka penelitian ini tentu menggunakan metode. Tanpa metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan kesulitan mendapatkan data yang *shahih* dan akurat yang dibutuhkan. Adapun metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumen tersebut bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari tokoh.¹³

Metode studi dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang diinginkan, dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surah Al-Hujarāt ayat 11)

5. Teknik analisis data

Analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 329.

yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.¹⁴

Suatu kajian tafsir harus menafsirkan sebuah ayat menggunakan metode-metode yang telah disepakati ulamā'. Maka penulis dalam melakukan penafsiran ini menggunakan metode *tahlili* atau analitis. Metode *tahlili* adalah cara menafsirkan Al-Quran dengan menjelaskan aspek-aspek yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan secara luas dan rinci. Seperti penjelasan kosakata, latar belakang turunnya Al-Quran, *nasikh-mansukh*, dan *munāsabah*.

Analisis data penelitian kualitatif sebenarnya merupakan hal yang sulit karena membutuhkan usaha keras menganalisis berbagai macam dokumentasi ataupun informasi yang telah didapatkan oleh peneliti. Sehingga bisa disampaikan dalam bentuk tulisan yang mudah difahami oleh orang lain. Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah *tahlili*.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan status ayat atau surat yang sedang ditafsirkan dari segi *makkiyah* dan *madāniyah*
- b. Menjelaskan adanya *munāsabah* antar ayat atau antar surat.
- c. Menjelaskan *asbāb al-nuzūl* ayat yang dikaji apabila terdapat riwayat mengenai *asbāb al-nuzūl* tersebut.
- d. Menjelaskan makna kosa kata dari masing-masing ayat, serta unsur-unsur bahasa arab lainnya, seperti dari segi *I'rab* dan *balaghahnya*, *fasahah*, *bayān*, dan *I'jaznya*.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 335.

- e. Menguraikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- f. Merumuskan dan menggali hukum-hukum yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut¹⁵.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika adalah gambaran yang menyatakan alur pokok bahasan dalam skripsi ini dari mulai bab pertama sampai terakhir. Bab pertama pendahuluan sebagai garis besar gambaran pembahasan, pada bagian ini dibahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bagian ini dibahas tentang pembahasan nilai-nilai pendidikan, *bullying*, ciri-ciri *bullying*, macam-macam *bullying* dan dampak *bullying*, latar belakang terjadinya *bullying*, penanganan *bullying* di negara-negara maju, dan penanganan *bullying* di Indonesia.

Bab ketiga kajian Tafsir Q.S Al Hujarāt ayat 11, penjelasan kosa kata, latar belakang turunya Al-Quran, *munāsabah*, dan pendapat para *mufasssīr*.

Bab keempat analisis tentang nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surah Al-Hujurāt ayat 11)

Bab kelima penutup sebagai pembahasan akhir bab pada bagian ini berisi tentang simpulan, saran-saran dan kata penutup.

¹⁵Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Quran di Indonesia*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm. 67.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI *BULLYING*

A. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan

1. Pengertian Nilai

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sifat-sifat yang penting yang berguna bagi manusia, atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Dalam literatur lain, nilai diartikan sebagai sesuatu yang bermakna yang ditimbang dari aspek baik-buruk, benar-salah, indah-tidak indah yang arah tujuannya berpusat kepada manusia dan Tuhan.¹

Dalam bahasa Inggris nilai sering disebut dengan istilah *value*, dan termasuk dalam bidang kajian filsafat. Persoalan mengenai nilai dibahas dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu *Axiology Theory of Value*. Selain itu filsafat juga sering diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai. Istilah dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya keberhargaan atau kebaikan, kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.²

¹Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hlm. 1.

²Jalaluudin & Abdullah, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 106.

Nilai juga diartikan sebagai serangkaian sikap yang menyebabkan atau membangkitkan suatu pertimbangan yang harus dibuat sehingga menghasilkan suatu standar atau rangkaian prinsip yang bisa dijadikan alat ukur suatu aksi.³ Sidi Gazalba berpendapat bahwa nilai adalah suatu yang bersifat ide, karena dia abstrak maka tidak dapat disentuh dengan panca indra karena yang dapat ditangkap dengan panca indra adalah sesuatu atau perbuatan yang mengandung nilai itu.⁴

Linda dan Richard berpendapat bahwa nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan seseorang, bagaimana dia hidup, dan bagaimana dia memperlakukan orang lain. Nilai merupakan konsep mengenai sesuatu yang ada dalam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberikan arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat.⁵

Ali Hasan mengatakan bahwa nilai merupakan suatu pengertian atau penafsiran yang digunakan untuk memberikan

³Tatang Muhtar Dkk, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), hlm. 11.

⁴Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam Dasar dasar Memahami Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Semarang: karya abadi jaya, 2015), hlm. 56.

⁵Nindy Elneri, dkk, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi*, Jurnal Elektronik, (Vol 14 No. 1, Tahun 2018), hlm. 2.

penghargaan terhadap barang atau benda,⁶ oleh karena itu nilai dibagi menjadi tiga :

a. Nilai Ubūdiyah

Aktifitas manusia sebagai hamba Allah SWT dan selaku khalifah dimuka bumi ini pada hakikatnya adalah dalam rangka berbakti atau mengabdikan kepada Allah SWT dengan tujuan mendapat ridhaNya, oleh karena itu Islam tidak mentoleransi setiap tindakan manusia yang menjauhkan kepada Allah SWT dan mengakibatkan hilangnya rasa syukur dan taat kepadaNya.

b. Nilai kedisiplinan

Ajaran Islam mengenai nilai-nilai kedisiplinan diajarkan melalui berbagai media bahkan lewat metode peribadatan tertentu, karena disadari bahwa nilai kedisiplinan akan melahirkan kebaikan seperti tanggung jawab dan memiliki etos kerja keras, seperti pemberian batas waktu dalam melaksanakan shalat, itu merupakan bentuk dari pendidikan disiplin dan tepat waktu dalam mengerjakan shalat.

c. Nilai moralitas

Sesungguhnya Rasulullah di utus mempunyai sebuah misi, yakni untuk menyempurnakan akhlak penduduk bumi, oleh karenanya Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai

⁶Ali hasan, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2009), hlm. 145.

akhlak. Setiap perbuatan manusia sudah semestinya dilandasi dengan akhlak atau perilaku yang baik yang berlandaskan oleh nilai-nilai akhlak. Artinya pendidikan harus bisa mengeluarkan generasi yang berakhlak dan bagus di bidangnya, inilah yang dimaksud menjadi *khalifah* di bumi ini ⁷.

Pendapat-pendapat diatas menyebutkan bahwa nilai ditimbang dari aspek baik dan buruk, sedangkan untuk menetapkan sesuatu itu baik atau buruk terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama'. Al-ghazali berpendapat bahwa baik atau buruknya sesuatu ditentukan menggunakan akal yang didasari dengan Al-Quran dan Hadits. *Ahli sunnah wal jamā'ah*, berbeda dengan pendapat dari Al-ghazali menurutnya, baik buruknya sesuatu ditentukan oleh agama karena akal tidak mungkin mengetahui sesuatu yang baik dan buruk. Pendapat terakhir di kemukakan oleh Muktazilah yang terkenal dengan mengedepankan akal nya, muktazilah berpendapat bahwa baik dan buruknya sesuatu itu ditentukan oleh kesesuaian akal, karena akal merupakan anugerah dari Allah. ⁸

Dengan demikian, nilai bisa diartikan dengan sesuatu yang penting bagi manusia, yang tidak dapat di lihat oleh panca indra

⁷Zulkarnaen, *Transformasi Nilai Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 7-9.

⁸Zulkarnaen, *Transformasi Nilai Nilai Pendidikan Islam.....*hlm. 135.

dan alat ukur untuk mengetahuinya adalah dengan mengkaji, memahami, dan menggali isi kandungan Al-Quran dan Al-Hadits.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut Dewey ialah proses pembaharuan keseluruhan struktur budaya, pada umumnya pendidikan diartikan sebagai pemberian bantuan orang dewasa kepada yang belum dewasa melalui interaksi, dalam bentuk pemberian pengaruh dengan tujuan agar yang dipengaruhi kelak akan dapat melaksanakan hidup dan tugas sebagai manusia secara mandiri dan bertanggungjawab.⁹

Bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara menganggap bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya¹⁰.

Hasan Langgulung mengartikan pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik. Lebih jauh lagi definisi pendidikan telah dirumuskan pada konferensi pendidikan islam sedunia yang ke-2, pada tahun 1980 di Islamabad bahwa

⁹Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam Dasar Dasar Memahami Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam.....*hlm.172.

¹⁰Amos Neolaka dkk, *Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana. 2017), hlm.11.

pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia, dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan dan bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual maupun masyarakat dan kemanusiaan secara luas¹¹.

Sudardja menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakat, mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas hidupnya sendiri, serta berkontribusi secara bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.¹²

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

¹¹Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 24-25.

¹²Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Vol. 16, Nomor 3, Tahun 2010), hlm. 230.

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat, bangsa, dan negara¹³

Definisi diatas dapat difahami bahwa pendidikan adalah sebuah upaya sadar yang bertujuan untuk menciptakan perilaku tertentu yang diinginkan dan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat, bangsa, dan negara tak hanya itu namun harus juga ikut serta berkontribusi secara bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.

Selanjutnya, tujuan pendidikan merupakan syarat yang harus ada bagi pendidikan yang baik dan sistematis. Brucher mengatakan bahwa tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada peserta didik, karena itu tujuan pendidikan adalah inti dari seluruh proses pendidikan.¹⁴ Mengingat pentingnya tujuan pendidikan, pemerintah merumuskan tujuan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas No 20. Tahun 2003. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

¹³UUUD RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Bab I Pasal 1 Ayat 1

¹⁴Uci Sanusi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Sleman: Deepublish, 2012), Hlm. 12.

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari uraian diatas dapat diambil difahami bahwa nilai-nilai pendidikan adalah sesuatu yang penting bagi manusia, yang tidak dapat di lihat oleh panca indra dan alat ukur untuk mengetahuinya adalah dengan mengkaji, memahami, dan menggali isi kandungan Al-Quran dan Al-Hadits, dan diperoleh melalui proses pendidikan. Nilai-nilai pendidikan diarahkan kepada pembentukan individu sebagai manusia sosial, religius dan berbudaya.¹⁵

B. Konsep *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying secara bahasa diambil dari bahasa inggris *bull* yang berarti banteng yang suka menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya digunakan untuk mengurai suatu tindakan *destruktif*. Lain halnya dengan negara lain, seperti Norwegia, Finlandia dan Denmark yang menyebut *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbning*. Kata *bully* sendiri Dalam bahasa indonesia berarti penggertak, orang yang mengganggu orang

¹⁵Ira Iktaviani, *Nilai-nilai pendidikan Kesehatan Jasmani dan Rohani dalam Alquran Surah al-Muddassir ayat 1-7*, Skripsi, (Semarang: Uin Walisongo, 2018), hlm. 40.

lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia sama dengan kata menyakati, yang berasal dari kata sakat. Sedangkan pelaku disebut penyakat. Menyakati berarti mengganggu, mengusik, merintangi orang lain.¹⁶

Sedangkan menurut istilah *bullying* dapat diartikan sebagai salah satu bentuk perilaku dengan kekuatan dominan pada perilaku yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang kali dengan tujuan mengganggu orang lain yang lebih lemah, dengan kata lain *bullying* juga bisa dikatakan sebagai ancaman ataupun gangguan dari seseorang yang merasa dirinya mempunyai kuasa lebih sehingga korbannya bisa mengalami gangguan psikis berupa stress, depresi, kecemasan yang berlebihan, dan merasa hidupnya tidak akan aman bila berada di lingkungan tersebut.¹⁷

Menurut Ken Rigby *bullying* adalah keinginan untuk menyakiti. Keinginan ini ditunjukkan ke dalam aksi, dan menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini biasanya dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, dilakukan berulang-ulang kali, dan dilakukan dengan senang. *Bullying* merupakan macam-macam perilaku kekerasan yang di dalamnya terdapat pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap individu atau kelompok orang yang lebih lemah atau

¹⁶Novan Ardy Wiyani, *Save our Children From School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 11-12.

¹⁷Adi Santoso, *Pendidikan Anti Bullying*, Jurnal Ilmiah Pelita Ilmu, (Vol. 1 No.2, Tahun 2018), Hlm.50

tidak memiliki kekuatan dilakukan oleh individu atau kelompok.¹⁸ Jadi, bukan hanya secara fisik, namun psikis korban juga akan mengalami gangguan, perilaku-perilaku yang mengganggu psikis ini umum terjadi dalam sekolah, seperti saling mengolok, mengejek, menghina bahkan akhir-akhir ini menjadi semakin besar karena kemunculan sosial media facebook, twiter dan instagram.

Selain definisi di atas, para ahli lain juga memiliki definisi. Dijelaskan dalam buku *The Bullies: Understanding bullies and bullying* karangan Dennis Linnes. Ada tujuh ahli berbicara mengenai *bullying* diantaranya :

- a. Smith dan Sharp berpendapat bahwa *bullying* dapat digambarkan sebagai penyalahgunaan kekuasaan yang sistematis.
- b. Tattum dan Tattum berpendapat bahwa *bullying* adalah keinginan sadar yang disengaja untuk menyakiti orang lain dan menjadikannya berada di bawah tekanan.
- c. Roland berpendapat bahwa *bullying* adalah kekerasan yang telah berlangsung lama, fisik atau psikologis, dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu yang tidak mampu membela diri dalam situasi aktual.

¹⁸Ela Zain Zakiyah, dkk, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Jurnal Penelitian & PPM, (Vol 4, No:2, Tahun 2017), hlm. 325.

- d. Bjorkquist, Eckman and Lagerspetz berpendapat bahwa *bullying* adalah kasus khusus agresi yang bersifat sosial.
- e. Bcsag mengatakan bahwa *bullying* adalah perilaku yang dapat didefinisikan sebagai serangan fisik atau psikologis, oleh mereka yang ditujukan pada mereka yang tidak berdaya untuk melawan, dengan tujuan menyebabkan kesusahan bagi mereka keuntungan atau kepuasan sendiri.
- f. Mcllor berpendapat bahwa *bullying* terjadi ketika satu orang atau kelompok mencoba untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai kepada orang lain dengan mengatakan hal-hal buruk atau menyakitkan berulang kali. Terkadang pelaku intimidasi memukul atau menendang orang atau memaksa mereka untuk menyerahkan uang, terkadang mereka menggodanya lagi dan lagi. Orang yang sedang diintimidasi merasa sulit untuk menghentikan ini karena khawatir itu akan terjadi lagi. Lain halnya ketika dua orang-orang dengan kekuatan yang kira-kira sama bertengkar atau tidak sepakat itu bukan dinamakan *bullying*
- g. Ferrington berpendapat bahwa *bullying* adalah penindasan berulang terhadap orang yang kurang kuat, fisik atau psikologis, oleh orang yang lebih kuat.¹⁹

Ursula Gyani mengutip pendapat Olweus mengungkapkan bahwa *bullying* identik dengan sifat agresif yang dilakukan

¹⁹Dennis Linnes, *The Bullies: Understanding bullies and bullying*, (London: Jessica Kingsley Publisher, 2008) hlm. 17-19.

dengan sengaja dan terjadi berulang kali untuk menyerang seseorang yang lebih lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri. Pelaku *bullying* biasanya kerap memilih korban yang tidak memiliki kekuatan untuk melawan atau orang lemah, karena sejatinya orang yang lemah akan sangat mudah untuk diatur, mudah untuk di ancam dan di takut-takuti, sehingga pelaku akan bisa memanfaatkan *financial* korban atau yang lainnya demi kepentingannya.²⁰

2. Macam-macam *Bullying*

Bullying dulunya sering dilakukan secara kontak langsung, seperti memukul, mengejek, menghina, memalak dan sebagainya. Namun seiring dengan kemajuan teknologi, sekarang pelaku *bullying* dapat melakukan kontak tidak langsung sangatlah memungkinkan, yakni melalui media sosial facebook, instagram dan twitter. Efek yang ditimbulkan juga tidak kalah besar dengan *bullying* fisik, maka dari itu *bullying* memiliki beberapa macam diantaranya:

- a. Kontak verbal langsung, contohnya mengancam, memermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi nama panggilan, sarkasme, merendahkan mencela atau mengejek, mengintimidasi, mengejek, dan menyebarkan gosip.

²⁰Ursula Gyani, *Penanganan Kekerasan di Sekolah: Pendekatan Lingkup Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik*, (Jakarta: PT Indeks 2009), hlm. 14.

- b. Perilaku non verbal langsung, contoh melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi yang merendahkan, mengejek, dan mengancam, biasanya disertai *bullying* fisik, atau verbal.
- c. Perilaku non verbal tidak langsung, contoh mendiamkan, memanipulasi persahabatan sehingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng.
- d. Pelecehan seksual, kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal.
- e. *Cyberbullying*²¹

Bentuk *Bullying* terakhir Ini merupakan bentuk *bullying* yang terbaru karena semakin seiring dengan berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan *negative* dari pelaku *bullying* baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. Bentuknya berupa:

- 1) Mengirim pesan untuk korban yang menyakitkan baik berupa gambar atau tulisan.
- 2) Meninggalkan pesan *voicemail* yang kejam dan bernada mengancam.
- 3) Menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa biasa disebut *silent calls*.

²¹Adi Santoso, *Pendidikan Anti Bullying*, Jurnal Ilmiah Pelita Ilmu,.....hlm.51

- 4) Mempermalukan korban dengan cara membuat website yang berisi memalukan bagi si korban.
- 5) Menjauhkan si korban dari *chat room*, Grup Whatsapp, Grup Facebook dan lainnya.
- 6) *Happy slapping* yaitu video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di-bully lalu disebarluaskan²²

3. Faktor-Faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindakan bullying.

Menurut Olweus *bullying* terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara pelaku dan korban *bullying*, hal tersebut bisa bersifat sungguhan atau fakta maupun bersifat perasaan. Contoh yang bersifat sungguhan seperti berupa ukuran badan, kekuatan fisik, jenis kelamin, status sosial. Contoh yang bersifat perasaan misalnya adalah perasaan lebih superior, kecakapan berbicara, atau pandai bersilat lidah.²³

Bullying bisa terjadi dimana saja, di pedesaan, perkotaan, sekolah swasta, sekolah negeri, di waktu sekolah maupun di luar waktu sekolah. *Bullying* bisa terjadi karena adanya interaksi dari berbagai faktor yang dapat berasal dari pelaku, korban dan lingkungan dimana *bullying* tersebut terjadi. Pada umumnya, faktor resiko anak korban *bullying* yaitu:

²²Ela Zain Zakiyah, dkk, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Jurnal Penelitian & PPM..... hlm. 325.

²³Novan Ardy Wiyani, *Save our Children From School Bullying.....*, hlm. 13.

- a. Berbeda dengan lainnya, misalnya seseorang yang memiliki *ciri fisik tertentu dan mencolok seperti kurus, gemuk, tinggi, atau pendek*. Status ekonomi, memiliki hobi yang tidak seperti kebanyakan orang, atau menjadi siswa atau siswi baru.
- b. Lemah dan tidak mampu membela diri
- c. Tidak memiliki rasa percaya diri
- d. kurang populer dibandingkan dengan yang lain, tidak memiliki banyak teman.

Sedangkan pelaku tindak *bullying* memiliki beberapa kecenderungan seperti:

- a. Mereka umumnya sangat peduli terhadap popularitas, memiliki banyak teman, dan senang jika menjadi pimpinan kelompok diantara teman-temannya. Mereka biasanya berasal dari keluarga yang memiliki ekonomi yang bagus, memiliki rasa percaya diri tinggi, dan memiliki prestasi yang cenderung bagus di sekolah.
- b. Sebagian dari mereka juga berasal dari korban tindakan *bullying* sehingga mengalami kesulitan untuk diterima dalam pergaulan, kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah, mudah emosi, merasa kesepian dan mengalami gangguan psikologi.
- c. Mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Mereka dapat menjadi pelaku *bullying* karena mengikuti perilaku teman-teman mereka yang *bullying*, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Selain hal tersebut di atas, Soeseti menyatakan bahwa alasan seseorang melakukan tindakan *bullying* adalah karena korban memiliki anggapan bahwa pelaku melakukan karena tradisi, balas dendam karena dahulu diperlakukan sama, ingin menunjukkan bahwa dirinya memiliki kekuasaan, marah karena korban tidak bersikap sesuai dengan yang diharapkan, mendapatkan kepuasan karena melakukan *bullying*, dan iri hati. Adapun korban juga mendefinisikan dirinya sendiri menjadi korban *bullying* karena penampilan aneh, tidak berperilaku dengan sesuai, perilaku dianggap tidak sopan, dan tradisi.

Menurut psikolog Seto Mulyadi, *bullying* disebabkan karena saat ini anak-anak di Indonesia penuh dengan tekanan. Tekanan yang dimaksud datang dari sekolah akibat kurikulum yang sangat padat dan metode pengajaran yang terlalu kaku dan membosankan. Sehingga anak-anak sulit untuk menyalurkan bakat non akademisnya. Imbasnya mereka melampiaskannya dengan kejahatan-kejahilan dan menyiksa. Budaya feodalisme yang masih kental di masyarakat juga dapat menjadi salah satu penyebab *bullying*. sebagai contohnya adalah budaya senioritas, artinya yang bawah harus nurut sama yang atas.²⁴

Hakikatnya *bullying* juga tidak selalu ditimbulkan oleh teman sekolah atau teman sepermainannya, orang tua terkadang secara tidak sadar juga telah membully anaknya. Pola asuh orang

²⁴Yuyarti, *Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter*, jurnal Kreatif, (Vol 8, No.2 tahun 2018), Hlm. 172

tua yang salah dengan menakut-nakuti, ataupun memberikan tekanan dan kekerasan memang kadang dapat merubah sifat anak diwaktu itu, Namun disisi lain perilaku orang yang lebih tua dan memiliki kekuasaan kepada orang yang lebih muda, lemah dan rendah terkadang juga dapat menimbulkan beban pikiran dan perasaan bagi kondisi psikologi anak itu sendiri. Kondisi ini jika terus dibiarkan dan terjadi terus menerus bukan tidak mungkin korban akan mengalami gangguan mental yang berpengaruh kepada perilakunya, dan menganggap bahwa perilaku orang tua kepadanya boleh dilakukan kepada teman-temannya. Secara tidak langsung akan tercipta pelaku *bullying* karena pelampiasan anak tersebut²⁵.

Pernyataan di atas selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wong, yaitu 38% responden pelaku *bullying* mengatakan bahwa mereka melakukan *bullying* karena mereka ingin membalas dendam setelah menjadi korban tindak *bullying*. Selanjutnya Coloroso menyebutkan korban dapat sekaligus menjadi pelaku tindak *bullying*. Korban merasa tertindas dan tersakiti oleh orang dewasa atau teman-teman yang lebih tua, ia melakukan *bullying* kepada yang lain untuk mendapatkan suatu obat atas ketidakmampuan dan kebencian akan dirinya sendiri.

²⁵Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*, (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2008), hlm. 147.

Korban akan membalas dendam secara keji ke orang-orang yang melukai dirinya, kepada korban yang kecil dan lebih lemah.²⁶

Banyak faktor yang menjadikan pelaku melakukan tindakan *bullying* kepada orang lain, dikutip dari buku Abd Rahman Assegaf, faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan atau tindak *bullying* ada lima :

- a. *Bullying* dalam pendidikan umumnya muncul sebagai akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan *punishment* berupa *bullying* secara fisik. Terdapat dua pihak yakni pihak yang melanggar dan yang memberi sanksi, apabila sanksi melebihi batas, atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran maka terjadilah apa yang disebut dengan kekerasan atau *bullying*.
- b. Kekerasan atau *bullying* dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan afektif mengakibatkan proses humanisasi dalam pendidikan berkurang.
- c. Kekerasan atau *bullying* dalam pendidikan mungkin pula dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa. Seperti sinetron dan film-film yang menyajikan drama kekerasan dan tindak *bullying* kepada yang lebih lemah.

²⁶Reni Novrita Sari & Ivan Muhammad Agung, *Pemaafan dan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa Korban Bullying*, Jurnal Psikologi, (Vol 11 no 1, Tahun 2015), Hlm. 33.

- d. Kekerasan atau *bullying* bisa jadi merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat sehingga timbul jalan pintas.
- e. *Bullying* atau kekerasan mungkin pula dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi pelaku.²⁷

Menurut Carrol, setidaknya ada empat faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindakan *bullying*, faktor tersebut adalah faktor individu, keluarga, *peer group*, dan faktor komunitas. Pelaku *bullying*, bila dihubungkan dengan teori tersebut, bisa diakibatkan oleh dirinya sendiri seperti kurangnya keterampilan sosial *bully* karena rasa belas kasihan yang rendah dan memiliki watak yang menindas.

Keluarga juga dapat menjadi faktor seorang menjadi pelaku *bullying*. Misalnya, kurang harmonisnya hubungan anak dengan orang tua. Dengan begitu anak akan kehilangan perhatian di rumah sehingga dia mencari perhatian di sekolah dengan menunjukkan kekuatannya terhadap seseorang yang menurutnya lebih lemah dari pada dirinya. Selain itu, kekerasan yang dilakukan orang tua di rumah terhadap anak bisa menjadi salah satu alasan mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying*. Dengan begitu anak akan melakukan *bullying* sebagai pelampiasan di lingkungan rumah yang tidak ramah dengannya dan membuat dia tidak berdaya.

²⁷Abd Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. 3-4.

Faktor selanjutnya, merupakan faktor besar yang merubah seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah kelompok bermain anak. Ketika remaja tidak memiliki bimbingan dan petunjuk dalam memilih kelompok bermain, anak bisa jadi terjerumus ke dalam kelompok bermain yang memberikan dampak negatif, seperti tawuran, bolos sekolah, narkoba, minum minuman keras dan sebagainya. Remaja merupakan individu dengan fase perkembangan psikologis di mana sangat membutuhkan pengakuan keberadaan dirinya. Kelompok bermain anak yang menyimpang bisa jadi karena mencari pengakuan eksistensi diri dengan *membully* orang yang dirasa lebih lemah agar dia memiliki pengakuan dari lingkungannya bahwa ia memiliki kekuatan dan kekuasaan.

Lingkungan komunitas juga bisa menjadi faktor pemicu seseorang pelaku *bullying*, misalnya keberadaan suatu komunitas yang dipandang sebelah mata di dalam komunitasnya. Umumnya hal semacam itu bisa memicu terjadinya *bullying* verbal berupa menganggap pada suatu individu atau kelompok minoritas tertentu.²⁸ Dari sekian banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindakan *bullying*, faktor berbeda dengan yang lain merupakan yang paling umum terjadi dikalangan masyarakat. Tak jarang seseorang dipanggil gendut, kurus karena mereka tidak ideal atau berbeda dengan orang pada umumnya.

²⁸ Ela Zain Zakiah, dkk, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Jurnal Penelitian & PPM,... hlm. 330.

4. Dampak Perilaku Bullying terhadap Korban

Menurut Elliot *bullying* memiliki dampak negatif bagi perkembangan kepribadian anak, baik bagi korban maupun pelaku *bullying*. Sementara kegagalan untuk mengatasi tindakan *bullying* akan menyebabkan agresi lebih jauh. Akibat *bullying* pada diri korban timbul perasaan tertekan oleh karena pelaku menguasai korban menurut Rigby kondisi ini menyebabkan korban mengalami kesakitan fisik dan psikologis. Kepercayaan diri yang hilang, malu, trauma, merasa tak mampu membela diri, Merasa sendiri, serba salah dan takut sekolah, dan merasa tak ada yang menolong. Kondisi selanjutnya, dampak kepada korban adalah mengasingkan diri dari sekolah, menderita ketakutan sosial, bahkan menurut Field korban bisa cenderung ingin bunuh diri, di sisi lain apabila terus dibiarkan pelaku *bullying* akan memahami bahwa tidak ada risiko apapun baginya bila mereka terus melakukan kekerasan, agresi maupun menganiaya orang lain. Ketika beranjak dewasa, pelaku memiliki potensi lebih besar untuk menjadi pelaku kriminal dan akan bermasalah dalam fungsi sosialnya dalam masyarakat.²⁹

Bullying dalam bentuk apapun merupakan masalah sangat serius yang memiliki dampak psikologis dan konsekuensi sosial baik itu untuk korban maupun pelakunya. dampak psikologis yang paling ekstrim dari *bullying* yaitu munculnya gangguan psikologis

²⁹Asdrian Ariesto, *Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment*, Skripsi, (Depok: Universitas Indonesia, 2009), hlm. 25

misalnya merasa ketakutan, rasa cemas yang berlebihan, depresi dan memiliki keinginan untuk bunuh diri serta munculnya gejala gangguan stres pasca trauma. Munculnya depresi yang berujung berpikir untuk bunuh diri atau melukai diri pada remaja ini dikarenakan *bullying* yang terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu sehingga membuat remaja menjadi tertekan. Hal itu disebabkan salah satunya karena *bullying* baik dalam bentuk verbal, fisik maupun psikologis.³⁰ Sehingga tak heran *bullying* menjadi masalah yang serius dalam dunia pendidikan.

5. Penanganan *Bullying* di berbagai Negara

Sejak tahun 1970-an, *bullying* dikenal sebagai penyakit sosial di beberapa Negara, dimulai dengan penelitian Olweus di Scandinavia dan berlanjut di Eropa, Amerika, Australia, Jepang. Kekerasan ini di Jepang dikenal dengan *dime*, dan tampak ke permukaan pada tahun 1984 ditandai dengan 16 kasus bunuh diri yang berhubungan dengan tindakan *bullying*.

Amerika Serikat, meskipun *bullying* sangat populer, namun tidak mendapatkan perhatian sebesar di Jepang. Suatu penelitian mengatakan bahwa sejumlah 4092 siswa usia 10-12 tahun di 20 sekolah menengah pertama di Portugal memberikan informasi bahwa resiko tinggi menjadi korban *bullying* cenderung pada laki-laki dari kasta sosial ekonomi menengah kebawah.

³⁰Matraisa Bara Asie Tumon, *Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, (Vol.3 No.1, Tahun 2014), hlm. 11.

Sementara itu penelitian kepada 238 siswa kelas tujuh di Taiwan, menunjukkan bahwa sebagian responden menjadi korban *bullying* sejak pertama kali masuk sekolah menengah pertama. *Bullying* verbal dan fisik merupakan jenis kekerasan yang paling sering ditemui. Penelitian dengan *self* dan *peer-report measure* ini juga menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih banyak terlibat dalam kasus *bullying* fisik dan verbal dibandingkan dengan siswa perempuan.

Terkait dengan penanganan *bullying* di Norwegia, menteri pendidikan setempat mengawali kampanye nasional melawan *bullying* pada tahun 1983. Bersamaan dengan gerakan ini, dilakukan penelitian besar-besaran secara longitudinal yang melibatkan 2500 siswa selama 2,5 tahun. Hasilnya mengatakan bahwa terdapat penurunan angka kejadian *bullying* sebesar 50% setelah 2 tahun pertama dilaksanakannya gerakan ini. Pada tahun 2000, menteri pendidikan setempat juga mengembangkan jaringan nasional bagi para ahli terkait dengan mengembangkan lembaga yang menangani *bullying* dan masalah perilaku siswa lainnya.

Berbeda dengan di Belanda, para psikolog dari tahun 1970-an sudah mulai mengusulkan kebijakan-kebijakan untuk meminimalisir tingginya angka *bullying*. Penelitian tahun 1992 mengemukakan bahwa terdapat 25% dari populasi siswa sekolah dasar atau sekitar 385.000 anak menjadi korban *bullying*. Sejak saat itu, *National Education Protocol Against Bullying* dibentuk, dengan melaksanakan program pelatihan ketrampilan sosial untuk

korban dan pelaku *bullying*, mensosialisasikan informasi pada orang tua dan guru. Mendatangkan tenaga konselor yang bekerjasama dengan sekolah untuk melawan tindakan *bullying*.

Hongkong mempunyai cara menangani *bullying* dengan taktik supresif, seperti menasehati pelaku, mengundang orang tua pelaku ke sekolah, langkah ini ternyata kurang efektif jika dibandingkan dengan menyelenggarakan strategi anti *bullying* secara menyeluruh, seperti melatih siswa mengembangkan kompetensi diri dan ketrampilan sosial, sementara hubungan baik orang tua dan guru lebih mengarah sebagai strategi anti kekerasan.³¹ Semangat memberantas kasus-kasus *bullying* yang ada di berbagai negara seharusnya membuat pemerintah sadar akan bahaya yang ditimbulkan *bullying* bagi anak-anak Indonesia, dan membuat aturan khusus untuk meminimalisir banyaknya angka kasus *bullying*.

6. Solusi Pemerintah Indonesia Terkait dengan *Bullying*

Dari sekian banyak kasus *bullying* yang terjadi pemerintah dalam hal ini menteri kementerian pendidikan dan kebudayaan menerbitkan peraturan menteri nomer 82 tahun 2015 tentang penanggulangan dan pencegahan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Tak hanya itu tindakan *bullying* semestinya masuk kedalam tindak pidana kekerasan anak yang telah diatur dalam UU nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak.

³¹Sucipto, *Bullying dan cara meminimalisasikannya*, Jurnal Psikopedagogia, (Vol.1, No.1, Tahun 2012), Hlm. 8.

Peraturan dan Undang-Undang tersebut juga menegaskan perhatian dari pemerintah untuk mengatasi kasus *bullying*. Belakangan ini pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Peraturan menteri PPPA nomor 8 tahun 2014. Peraturan menteri tersebut berisikan bahwa pemerintah akan menyelenggarakan sekolah ramah anak seperti diketahui Akhir-akhir ini Komisi Perlindungan Anak Indonesia bersama kementerian pendidikan juga bekerjasama dengan membuat sekolah ramah anak, seperti diketahui gerakan itu muncul karena keresahan karena begitu banyaknya kasus *bullying* di Indonesia. Sekolah ramah anak tersebut diharapkan bisa membawa pendidikan indonesia terlepas dari *bullying*. Sekarang dalam kurun 2019 sudah kurang lebih ada 13.000 dari 400 ribu sekolah yang bersertifikat sekolah ramah anak.³²

Kendati peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan itu sudah terbilang bagus, namun itu tidak cukup untuk mengurangi jumlah dari kasus *bullying* di sekolah. Bahkan dalam kurun 2018 KPAI mencatat bahwa dari 445 kasus di ranah pendidikan, kasus kekerasan masih mendominasi sebanyak 228 kasus atau 51,20 persen, selanjutnya, disusul dengan tawuran pelajar mencapai 144

³²<https://www.kpai.go.id/berita/catatan-kpai-di-hardiknas-kasus-anak-bully-guru-meningkat-drastis>, Diakses pada 14 Oktober 2019, Pukul 20.00

kasus (32,35 persen), kemudian kasus anak korban kebijakan dengan 16,50 persen.³³

C. Pendidikan Anti *Bullying*

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anti *bullying* adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana yang terlepas dari kekerasan yang berupa perbuatan fisik seperti memukul, menendang, menampar dan lain-lain, atau juga perbuatan non fisik seperti mencemooh, mengejek, meremehkan dan lain-lain yang dilakukan oleh seseorang yang dilakukan berulang-ulang kali oleh seseorang memiliki kekuatan, kekuasaan kepada orang yang di bawahnya, dan serangan itu dapat menimbulkan cedera fisik atau psikis.

³³<https://www.tribunnews.com/nasional/2018/12/27/kpai-sepanjang-2018-kasus-cyberbully-meningkat>, Diakses pada 14 Oktober 2019, Pukul 20.00

BAB III

TELAAH Q.S AL-ḤUJURĀT AYAT 11

Pada bab ini dibahas mengenai telaah Al-Quran surah Al-Ḥujurāt ayat 11 yang meliputi: teks ayat dan terjemahan, *mufrodāt*, *asbāb al-nuzūl* ayat, *munāsabah*, dan kandungan ayat menurut mufassir.

A. Teks Ayat dan Terjemahan Q.S Al-Ḥujurāt Ayat 11

1. Q.S Al-Ḥujurāt ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ^ط وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ^ط بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ^ج وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

‘‘Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokan) dan janganlah pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain karena boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat maka mereka itulah orang-orang yang zalim’’¹

¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemah*, (Jakarta Timur: PT. Surya Prisma Sinergi, 2012), hlm.847.

B. Kosa Kata

Lafaz السخرية sama artinya dengan lafaz استهزاء. Yang berarti menertawakan, mengolok-olok, mencaci dan mengejek.² Imam Jalaluddin Al-Mahalli menjelaskan dalam *Tafsir Jalalain* bahwa makna

dari السخرية adalah sinonim dari lafaz الازدراء dan الاحتقار yang berarti tindakan tidak hormat dan perbuatan penghinaan.³ Contoh kata ejekan yang sering digunakan dahulu berupa سخرت منه yang artinya aku mengolok-oloknya, ضحكت منه artinya aku menertawakannya⁴. Sedangkan orang yang mencemooh dalam bahasa arab disebut ساجر. Dalam tafsir Al-Misbah dikatakan bahwa lafaz السخرية diartikan sebagai menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan baik dengan ucapan atau tingkah laku.⁵

Selanjutnya, lafaz قوم dalam ayat diatas menurut satu pendapat merupakan bentuk *plural* dari lafaz *mufrod* قائم yang kemudian digunakan untuk menyebut setiap *jamā'ah* meskipun mereka tidak sedang berdiri. Selanjutnya lafaz tersebut itu seperti kata *al mu'minin*

²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: PENERBIT PUSTAKA PROGRESSIF 1997), hlm. 618.

³Jalaludin As Suyuti, Jalaludin Al Mahalli, *Tafsir Alqurnul Karim lil Imam Jalalain*, (Surabaya: Darul Ilmi), juz II hlm.186

⁴Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al Qurtubi*, Terj Akhmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009),jil.17 hlm. 57.

⁵M.Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, , (Jakarta: Lentera Hati, 2009), juz 12 hlm.606

juga bisa mengandung arti laki-laki dan perempuan secara *majas*⁶, ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Imam Qurtubi bahwa lafaz

قوم pada ayat ini juga mencakup kaum perempuan melalui jalur majas,⁷ Namun imam Mahalli mempunyai pendapat yang berbeda, beliau berpendapat bahwa lafaz قوم disini diartikan khusus laki-laki.⁸

Lafaz تلمزوا merupakan *fi'il muḍā'ri'* yang berasal dari *lamaza-yalmizu-lamzan*. para ulama' berbeda pendapat mengenai arti dari kata ini Ibn Asyur memahami kata ini dengan arti ejekan yang langsung dihadapkan kepada seseorang baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dapat difahami sebagai ejekan.⁹ Lafaz تنابروا dalam ayat juga merupakan bentuk *māḍi* yang berasal dari تنابر - يتنابر - تنابروا. Lafaz تنابر mengikuti *wazn* تفاعل yang berfaidah للمشركة بين اثنين فأكثر¹⁰. Lafaz تنابر berarti saling memberikan gelar yang buruk karena mengikuti *wazn* diatas.¹¹

⁶M.Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, ...,hlm.

⁷Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al Qurtubi*, Terj Akhmad Khatib, ..., hlm.60

⁸Jalaludin As Suyuti, Jalaludin Al Mahalli, *Tafsir Alqurnul Karim lil Imam Jalalain*,....., hlm. 186.

⁹M.Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, ...,hlm.607

¹⁰Muhammad Ma'sum, *Al amsilah At Tashrifiiyyah*, (Semarang: Maktabah Al Alawiyah, 1992), hlm. 19.

¹¹M.Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, juz 12...,hlm.607

C. Status Ayat

Status ayat merupakan pemberian status *makkiyyah* atau *madaniyyah* pada suatu ayat. Pemberian status ini berguna untuk mengetahui apakah terdapat kemungkinan suatu hukum dalam ayat tersebut *mansukh* oleh hukum atau ayat yang datang kemudian. Oleh karenanya, pembahasan ini sangat penting untuk di ungkapkan.

Seperti diketahui bahwa, setiap surah dalam Al-Quran memiliki status makkiyyah atau *madaniyyah*, namun para ulama' berbeda pendapat dalam mendefinisikan *makkiyyah* dan *madaniyyah*. Dalam buku *qawāid al-asāsiyah* karangan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-maliki di katakan bahwa ada setidaknya tiga pendapat ulamā' mengenai arti *makkiyyah* dan *madāniyyah*.

1. Status *makkiyyah* atau *madāniyyah* itu ditentukan oleh waktu. Status *makkiyyah* berarti ayat ayat yang turun sebelum hijrah nabi ke Madinah dan *madāniyyah* adalah ayat-ayat yang turun setelah nabi hijrah ke Madinah walaupun turunnya di kota Makkah. Ini merupakan pendapat yang paling kuat dan sering digunakan.
2. Status *makkiyyah* atau *madāniyyah* ditentukan oleh tempat dimana ayat itu turun. Maka ketika ayat itu turun di Makkah disebut *makkiyyah* begitu pula ketika turun di Madinah disebut *madāniyyah*.

3. Status makkiyyah dan madāniyyah ditentukan oleh siapa audiens yang dimaksud. Maka ketika audiensnya itu penduduk Makkah maka ayat itu *makkiyyah* dan sebaliknya.¹²

Status Surah Al-Ḥujurāt sendiri *madāniyyah*, artinya semua ayat dalam surah Al-Ḥujurāt turun setelah periode hijrah. Pembahasan ini terbilang penting untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan ayat telah manṣuḥ atau tidak.

D. Asbāb Al-Nuzūl

Manna Al-Khathan mendefinisikan *asbāb al-nuzūl* sebagai sesuatu yang karenanya Al-Quran diturunkan, sebagai penjelas terhadap apa yang terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan. Tidak semua ayat dalam alquran memiliki *asbāb al-nuzūl*nya, bahkan kebanyakan ayat Al-Quran tidak memiliki *asbāb al-nuzūl*. Berlebihan jika memperluas arti *asbāb al-nuzūl* dengan mengambil cerita-cerita zaman dahulu seperti kisah umat terdahulu.¹³

Asbāb al-nuzūl adakalanya bermacam-macam sebabnya namun hanya untuk satu ayat, ada juga yang *asbāb al-nuzul*nya hanya satu dan untuk banyak ayat.¹⁴ Surah Al-Ḥujurāt ayat 11 ini merupakan tipe *asbāb al-nuzūl* yang pertama, yakni bermacam-macam sebab turunnya namun hanya untuk satu ayat.

¹²Sayyid Muahammad bin Alawi Al-Māliki, Al Qowaid Al-asāiyyah,(.....: 1424H) hlm. 11

¹³Manna Khalil Al-Qaththan, *Edisi Indonesia: Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, terj Mudzakir, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), Hlm.95

¹⁴Wahyuddin, *Asbabun Nuzul Sebagai Langkah Awal Menafsirkan Al-Quran*, Jurnal Sosial Humaniora, (Vol 3 No.1, Tahun 2010), hlm. 199-201.

Menariknya dalam ayat ini Mufasssir membagi ayat ini kedalam beberapa bagian kemudian diperinci *asbāb al-nuzūl*nya, seperti yang dilakukan oleh Imam Nawawi, Imam Qurtubi, dan Imam Suyuti.

1. Tafsir Munir

Dalam Tafsir Munir karangan Imam Nawawi Al-Jāwī dijelaskan bahwa ayat

Potongan ayat **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ** diturunkan kepada Tsabit bin Qais bin Syamas ketika sahabat anshar berucap perkataan yang jelek, seperti mengejek bahwa ibu dari seseorang masih ada dalam budaya *jahiliyyah* ini riwayat Ibnu Abbas. Pendapat lain disampaikan oleh Syaikh dhohak yang dikutip oleh Imam Nawāwī Al-Jawī, bahwa bahwa ayat ini diturunkan kepada delegasi bani tamim ketika mereka mentertawakan kemiskinan sahabat nabi. Seperti sahabat Khabib, Ibnu Fahirah, Bilāl bin Rabah, Suhaib, dan Salmān. Kemudian penggalan ayat

Potongan ayat **وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا** menurut riwayat Ikrīmah yang dikutip dari Ibnu Abbās sesungguhnya Shafiyyah binti Hay bin Aḥṡab datang kepada Rasulullah sesungguhnya perempuan-perempuan itu mengejekku, dan mereka mengatakan kepadaku “wahai wanita Yahudi anak perempuan orang-orang Yahudi” kemudian Allah melarangnya kemudian turunlah ayat ini.

Ibnu Abbās juga meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ejekan sebagian perempuan kepada istri Nabi

yaitu Shafiyah binti Huyay bin Aḥṭab. Bahwa istri Nabi itu di olok-olok bahwa istri Nabi keturunan yahudi.¹⁵

2. Tafsir Al-Qurtubi

Ibn Abbās berpendapat bahwa ayat ini diturunkan pada Ṣabit bin Qais bin Syamas yang mempunyai gangguan pendengaran ditelinganya. Apabila mereka mendahuluinya datang ke majlis Nabi, maka para sahabat selalu memberikan tempat kepadanya agar bisa dekat dengan Nabi dengan tujuan bisa mendengar. Suatu hari Ṣabit datang shalat subuh berjama'ah dengan Nabi. Setelah selesai shalat subuh maka para sahabat menempatkan diri untuk mendengarkan majlis Rasulullah, Karena Ṣabit ini terlambat maka Ṣabit datang dengan melangkahi orang-orang terlebih dahulu untuk dapat dekat dengan Nabi, lalu sampailah Ṣabit ke dekat Nabi namun masih terhalang satu orang lalu Ṣabit berkata lapangkanlah. kemudian laki-laki itu tidak mau dan menyuruh Ṣabit untuk duduk di tempat duduknya, kemudian Ṣabit mengolok-olok laki-laki yang, menghalanginya dekat dengan Rasulullah. Maka turunlah ayat ini.¹⁶

Dhaḥak mengatakan bahwa ayat ini diturunkan pada utusan bani tamim yang sudah dijelaskan di awal surah, Ketika mereka melihat keadaan para sahabat yang miskin seperti Ammār, Khabab, Ibnu Fahirah, Bilāl, Shuhaib, Salmān, Sālīm budaknya

¹⁵Nawawi al-Bantani, *Marah Labid Tafsir –Tafsir an-Nawawi*, (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyah), juz II hlm. 315.

¹⁶Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al Qurtubi*, Terj Akhmad Khatib, ..., hlm.

Abū Hudzaifah, lantas bani tamim mengejeknya karena kemiskinannya lalu turunlah ayat ini.¹⁷

Menurut satu pendapat bahwa ayat ini diturunkan karena Ikrīmah bin Abū Jahal, Saat dia tiba di Madinah dalam keadaan telah memeluk Islam. Saat itu apabila kaum muslim melihatnya maka mereka pun berkata dia anak Firaun ummat ini , kemudian Ikrīmah mengadukan hal ini kepada Rasulullah maka turunlah ayat ini.

Ayat ini وَلَا نِسَاءً مِنْ نِسَاءِ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ diturunkan tentang dua orang istri Nabi yang mengolok-olok Ummu Salamah. Pasalnya Ummu Salamah mengikat kedua bagian tengah tubuhnya dengan kain putih. Setelah itu dia menjulurkan kain putih itu kebelakang tubuhnya, sehingga dia menarik-nariknya, Kemudian Aisyah berkata kepada Ḥafṣah lihatlah apa yang ditariknya di belakangnya seperti lidah anjing.¹⁸

Anas dan Ibnu Zaid berpendapat bahwa ayat ini diturunkan mengenai istri Nabi yang menghina ummu salamah karena memiliki postur yang pendek. Menurut pendapat lain ayat ini diturunkan karena Aisyah yang memberi isyarat dengan tangannya kepada Ummu Salamah. Isyarat itu diartikan seolah olah ingin berbicara , wahai Nabi sesungguhnya dia itu pendek.

¹⁷Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al Qurtubi*, Terj Akhmad Khatib, ..., hlm.

¹⁸Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al Qurtubi*, Terj Akhmad Khatib, ..., hlm.

Ikrīmah mengutip dari Ibnu Abbas sesungguhnya Shafiyyah binti Hay bin Aḥṭab datang kepada Rasulullah sesungguhnya perempuan-perempuan itu mengejekku, dan mereka mengatakan kepadaku ‘wahai wanita yahudi anak perempuan orang-orang yahudi, Rasulullah kemudian bersabda mengapa engkau tidak katakan sesungguhnya ayahku adalah Harun dan pamanku adalah Musa kemudian suamiku adalah Muhammad. Kemudian turunlah ayat ini.

Dalam Shahih At-Tirmidzi, ayat ini turun berkenaan dengan Aisyah yang memperagakan perbuatan seseorang kepada Nabi, dengan maksud Aisyah mengisyaratkan bahwa Shafiyyah adalah wanita yang pendek.

Ayat ini وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ Adh Dhahak berpendapat bahwa ayat ini diturunkan mengenai larangan memanggil seseorang dengan panggilan yang tidak disenanginya. Dahulu diketahui bahwa kaum laki-laki bangsa Arab itu mempunyai dua atau tiga nama panggilan. Lantas muncullah panggilan yang tidak disenangi tersebut dijadikan panggilan.¹⁹ Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya mengemukakan bukan hanya satu sebab tentang turunnya ayat ini. Itu artinya ayat ini memiliki beberapa riwayat mengenai sebab turunnya.

¹⁹Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al Qurtubi*, Terj Akhmad Khatib, ..., hlm. 57-67.

3. Imam Suyūti

Imam Suyūti salah seorang yang ahli di bidang *asbab al-nuzul* berpendapat bahwa ayat ini setidaknya memiliki tiga *asbab al-nuzul*

- a. Diriwayatkan oleh Imam Al-Turmudzi bahwa ayat ini turun sebagai respon atas adanya panggilan kepada seseorang dengan panggilan yang tidak menyenangkan, seperti diketahui bahwa dahulu kebanyakan orang arab memiliki dua sampai tiga nama panggilan. Menurut pendapat imam turmudzi riwayat ini mempunyai kualitas ḥasan.
- b. Imam Al-Ḥakim meriwayatkan bahwa ayat ini merupakan bentuk respon kepada Nabi ketika nabi memanggil salah seorang sahabat dengan panggilan yang tidak menyenangkan.
- c. Imam Aḥmad juga meriwayatkan bahwa ayat ini merupakan bentuk teguran kepada Nabi yang memanggil sahabat dari Bani Salamah dengan panggilan yang tidak menyenangkan, yang menyebabkan kemarahan sahabat yang dipanggil Nabi.²⁰

Selanjutnya, Dari sekian banyak riwayat-riwayat *asbāb al-nuzūl* surah Al-Ḥujūrāt ayat 11 ini, Quraish Syihab berpendapat bahwa semua riwayat itu dapat dikatakan sebagai *asbāb al-nuzūl*, walaupun maksud dari istilah itu dalam konteks riwayat-riwayat *asbāb al-nuzūl* adalah kasus-kasus yang dapat ditampung oleh kandungan ayat ini.²¹

²⁰Jalaludin, As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab turunnya Al-Quran*, Terjem Abdul Hayyie dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2008), Hlm. 528.

²¹M.Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, ..., hlm. 608.

E. Munāsabah

Pemahaman berkenaan dengan ayat Al-Quran dalam menafsirkan ayat serta suratnya tidak bisa lepas dari pemahaman mengenai hubungan ayat dengan ayat atau surah dengan surat yang lainnya. Al-Quran tidak boleh dipahami secara parsial, akan tetapi harus dipahami secara utuh dan komprehensif dengan memahami adanya kesatuan tema dan kandungan atau *wiḥdah Al-Quran*. Dalam istilah 'ulūm Al-Quran disebut dengan 'ilm *munāsabah Al-Quran*.

Al-Quran sebagai pedoman hidup merupakan satu kesatuan, saling berkaitan antara bagian satu dengan yang lainnya. Al-Quran harus difahami secara utuh bukan sepenggal atau sebagian. Kehancuran umat dulu adalah karena mereka mengambil sebagian ayat Al-Quran dan menolak sebagian lainnya. Muhammad 'Abduh, Abu al'A'la al Maududi, Sayyid Quṭub, dan Muhammad al Ghazali selalu berulang kali menegaskan hakikat kesatuan Al-Quran dalam kitab-kitab yang mereka tulis. Dengan tujuan mengajak umat Islam untuk benar-benar menafsirkan Al-Quran secara utuh dan komprehensif, karena pemahaman komprehensif akan melahirkan perilaku yang komprehensif dan terhindar dari terjadinya kesalahpahaman.²²

Menurut Ibn Al-Arabi *munāsabah* adalah keterkaitan ayat-ayat Al-Quran sehingga seolah oleh merupakan satu ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi. Al-Biqo'i

²²Rudi Ahmad Suryadi, *signifikansi munasabah ayat al quran Dalam tafsir pendidikan*, Jurnal Ulul Albab, (Volume 17, No.1, Tahun 2016), hlm.71-72.

mendefinisikan *munāsabah* sebagai suatu disiplin ilmu yang berusaha mengungkapkan alasan-alasan dibalik susunan atau urutan Al-Quran baik ayat dengan ayat atau surah dengan surat dalam Al-Quran²³.

1. *Munāsabah* Q.S Al-Hujurāt Ayat 11

Untuk *Munāsabah* Q.S Al-hujurāt ayat 11 ini tidak bisa dipisahkan pembahasannya dengan ayat sebelumnya. Ayat sebelum ayat 11 mengandung perintah untuk berdamai ketika ada permusuhan yang terjadi, kemudian ayat 11 ini menjelaskan tentang hal-hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya permusuhan.

Ayat setelahnya juga memiliki munasabah dengan ayat 11 karena mempunyai hubungan. setelah menerangkan tentang larangan-larangan kepada orang mukmin atas tindak *bullying* dalam ayat 11 Allah kemudian melanjutkan larangan-larangan kepada orang mukmin bedanya larangan-larangan ini lebih bersifat tersembunyi²⁴. dan tujuan dari larangan-larangan yang terdapat pada ayat 11 dan 12 adalah untuk mewujudkan perintah yang terdapat pada ayat 13 yakni agar supaya umat manusia ini saling mengenal tidak saling menyakiti antar sesama.

²³Juhana Nasrudin, *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Quran Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017), hlm. 245.

²⁴M.Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*,.....hlm. 608.

F. Kandungan Ayat dan Pendapat *Mufassir*

1. Kandungan Q.S Al-Hujurāt Ayat 11

a. Tafsir Al-Qurtubi

Secara umum, Sebaiknya seorang tidak mengolok-olok orang lain karena orang tersebut mempunyai cacat, kekurangan, boleh jadi orang itu lebih tulus perasaannya dan lebih suci hatinya daripada orang yang mendzaliminya. Dengan begitu, orang yang zalim tersebut telah menganiaya dirinya sendiri karena dia telah menghina orang yang dimuliakan Allah.

Mujāhid berpendapat bahwa, olok-olokan pada ayat ini adalah olok-olokan si kaya terhadap orang miskin, berbeda dengan pendapat Ibnu Zaid yang berkata bahwa olok-olokan pada ayat ini adalah olok-olokan kepada orang yang ditampakkan dosanya oleh Allah

Kemudian pada ayat ini Allah menyebutkan spesifik kaum perempuan karena perolokan sering dilakukan oleh kaum perempuan. Seperti halnya dalam surah Al-Nur ayat 2 bahwa Allah juga menyebutkan pezina perempuan dahulu karena menunjukkan bahwa kebanyakan yang melakukannya adalah perempuan. Begitu juga dalam surah Al-Maidah ayat 38 Allah mendahulukan menyebut pencuri laki-laki dan mengakhirkan perempuan karena kebanyakan yang melakukannya adalah laki-laki.

Seseorang tidak boleh menetapkan keburukan atau aib kepada orang lain, ketika melihatnya melakukan kebaikan atau keburukan, boleh jadi orang yang senang mengerjakan kebaikan namun Allah mengetahui bahwa di dalam hatinya tidak ikhlas maka perbuatan baik itu tidak menjadi baik seperti yang ditampakkannya, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan hal tersebut, maka jangan berlebihan dalam memuliakan orang yang melakukan perbuatan baik, sebaliknya juga jangan berlebihan menghina seseorang yang melakukan kejelekan. Sebab dalam masalah ini yang seharusnya dibenci dan dicela adalah sifat buruknya bukan pelakunya.

Selanjutnya, Imam Qurtubi Mengutip pendapat Al-Tabari dalam membedakan *lamz* dan *hamz*. *Lamz* adalah celaan yang dapat dilakukan dengan tangan, mata, lidah, dan isyarat. Sedangkan *hamz* hanya bisa dilakukan dengan lidah. Maka dari itu Allah memilih redaksi menggunakan *lamz* karena keumuman lafaz, yang tidak memberi ruang kepada pelaku celaan.

Imam Qurtubi berpendapat mengenai pendapat yang shahih mengenai ayat *يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا بَعَدَ الْاِيْمَانِ* adalah pendapat yang menyatakan bahwa maksud firman Allah itu adalah tentang orang yang berkata kepada orang lain ‘‘wahai kafir’’. Karena dampak yang ditimbulkan sangat besar, apabila yang dipanggil kafir itu merupakan muslim maka

panggilan itu kembali kepadanya. Maka dari itu perbuatan mencela, mengolok-olok dan memanggil dengan panggilan buruk merupakan perbuatan yang tidak diperbolehkan.

Terdapat perbedaan ulama' tentang pengecualian memanggil orang lain dengan panggilan yang buruk. Karena Rasulullah pernah memanggil salah seorang sahabat dengan panggilan *Dzul Yadain*. Salah satu pendapat mengatakan boleh memanggil orang dengan panggilan yang sudah biasa digunakan, seperti bungkuk, pincang dengan syarat orang yang dipanggil dengan panggilan itu tidak mempunyai kekuatan untuk melepaskan sifat yang melekat tersebut. Abdullah Ibn Mubārah berpendapat bahwa memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk seperti *Humaid* yang jangkung, *Sulaimān* yang rabun, *Marwan* yang kecil maka itu diperbolehkan dengan catatan hanya berniat mensifati bukan berniat menghina dengan dalil bahwa dalam kitab *Shahih Bukhari* terdapat satu bab yang membahas tentang panggilan yang boleh digunakan untuk memanggil orang lain seperti : *Al-Thawil* (jangkung), *Al-Qashir* (pendek) namun tidak dimaksudkan untuk menghina.²⁵ Dengan begitu niat berperan besar dalam masalah ini. Ketika seseorang memang memiliki niatan untuk menghina maka itu sesuatu yang tidak diperbolehkan, tapi ketika seseorang tidak berniat menghina

²⁵Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al Qurtubi*, Terj Akhmad Khatib....., hlm. 59-72.

maka sebutan seperti di atas tidak termasuk kedalam perkara yang haram.

b. Tafsir Al-Misbah

Quraish Syihab berpendapat bahwa larangan pada ayat ini يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُوا قَوْمًا مِنْ قَوْمٍ merupakan larangan untuk mengolok-olok, larangan ini ditujukan kepada kelompok pria kepada kelompok lainnya. Hal ini dilarang karena dapat menimbulkan permusuhan, walaupun yang diolok-olok adalah orang yang lemah dan tidak memiliki kekuatan.

Quraish Syihab menafsirkan lafadz وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ merupakan bentuk larangan melakukan ejekan kepada orang lain secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan atau isyarat karena perbuatan itu akan kembali kepada pelaku. Kemudian beliau menjelaskan bahwa larangan lamz kepada diri sendiri, namun yang dimaksud adalah kepada orang lain. Redaksi ini dipilih Allah dengan tujuan untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan yang menimpa orang lain itu akan menimpa dirinya juga. Lebih jauh lagi, bahwa siapa saja yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu akan menyimpannya sendiri. Ada juga yang berpendapat bahwa larangan ini diartikan sebagai larangan melakukan aktivitas yang memancing ejekan orang lain.

Lafadz **وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ** diartikan sebagai larangan untuk tidak memberi gelar kepada orang mukmin lainnya dengan panggilan yang tidak disukainya, walaupun kamu menilainya benar dan indah. Ayat ini mengandung timbal balik, ini bukan saja karena *tanabuz* lebih banyak, tetapi juga karena *tanabuz* disampaikan secara terang terangan, hal ini akan memancing korban untuk membalas dengan julukan yang buruk juga, karena adanya timbal balik inilah disebut *tanabuz*.

Hukum asli dari memanggil seseorang dengan sebutan yang jelek adalah tidak diperbolehkan, namun terdapat sebuah pengecualian, seperti julukan Abū Hurairah, Abū Turab, Al A'raj, Al-A'masy. Gelar-gelar tersebut sejatinya adalah gelar yang buruk, namun karena yang bersangkutan tidak merasa keberatan dengan panggilan tersebut maka *syari'at* mentoleransi hal tersebut.²⁶ Kerelaan orang yang dipanggil berperan juga dalam hal ini, ketika seseorang itu rela dipanggil dengan panggilan yang jelek, maka itu sesuatu yang boleh. Namun hendaknya untuk tidak dilakukan, karena tetap saja itu sebuah keburukan.

c. Tafsir Munir

Imam Nawawi berpendapat mengenai lafal *yaskhar* merupakan larangan untuk tidak membenci dan menganggap

²⁶M.Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran.....*, hlm. 606-607.

remeh orang lain. Kemudian Imam Nawawi Al-jawi menafsirkan lafadz *lamz* sebagai ejekan dengan isyarat atau sejenisnya seperti lafaz *Qoşortum* dengan bertingkah layaknya orang pendek. Larangan selanjutnya yang ada dalam ayat ini adalah larangan untuk saling memanggil dengan panggilan yang buruk, dan seburuk buruk panggilan adalah panggilan yang diucapkan kepada orang lain tentang kefasiqkannya sedangkan orang itu sudah masuk islam.

Kalimat **وَمَنْ لَّمْ يَشُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ** Imam Nawawi

menanggapi kalimat ini bahwa barang siapa yang menjadikan larangan-larangan diatas sebagai kebiasaan tidak meninggalkan dan segera bertaubat maka orang itu termasuk golongan orang-orang yang zalim.²⁷ Seperti dalam kehidupan masyarakat, umumnya hal-hal seperti mengejek, memanggil dengan panggilan yang buruk itu dianggap lumrah. Hal ini sangat berbahaya jika tidak segera melakukan taubat.

d. Tafsir Jalālain

Ayat ini mengandung makna larangan untuk tidak saling mencela atau mengolok-olok saudara muslim satu dengan yang lain, hal itu ditunjukan dalam firman Allah SWT yang berbunyi **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ** Imam

²⁷Nawawi al-Bantani, *Marah Labid Tafsir –Tafsir a-Nawawi...*, hlm.315.

Jalāluddin Al-Mahalli menjelaskan dalam tafsir jalālain bahwa makna dari السخرية adalah sinonim dari lafaz الازدراء dan الاحتقار yang berarti tindakan tidak hormat dan perbuatan penghinaan.

Ayat ini juga melarang untuk mencela diri sendiri, ini ditunjukkan pada ayat تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا artinya setiap seorang muslim dilarang untuk menampakkan aib muslim lainya

Ayat ini juga mengandung makna untuk tidak memanggil seseorang dengan panggilan yang dibencinya, itu disebutkan pada Lafadz وَلَا تَتَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ diartikan oleh Imam Mahalli sebagai larangan memanggil dengan panggilan yang tidak disukainya, seperti wahai *fāsiq*, wahai *kāfir*.²⁸ Walaupun seseorang menghina dengan kata selain *fāsiq* atau *kāfir* tetap tidak diperbolehkan. Karena kata ejekan *fāsiq* dan kafir itu adalah ejekan yang paling jelek bagi orang yang beriman.

e. Tafsir Al-Maraghi

Setelah Allah menyebutkan apa yang patut dilakukan oleh orang yang mukmin kepada Allah dan rasulnya dan kepada orang yang tidak mematuhi Allah dan rasulnya. selanjutnya Allah menyebutkan larangan-larangan apa yang harus di jauhi orang

²⁸Jalaludin As Suyuti, Jalaludin Al Mahalli, *Tafsir Alqurnul Karim lil Imam Jalalain.....*, hlm. 186

mukmin kepada orang mukmin lainnya. Seperti mengolok-olok, atau mengejeknya dengan celaan atau hinaan, dan tidak patut pula memberikan julukan yang menyakitkan hati. Dan sesiapa yang tidak bertaubat setelah melakukan larangan-larangan dalam ayat itu, maka berarti berbuat buruk terhadap diri sendiri dan melakukan dosa besar.

Firman Allah وَلَا يَسَاءُ مَنْ نَسَاءُ memberi isyarat bahwa menurut Al-Maraghi tujuan menyebutkan kalimat-kalimat jamak pada ayat ini seperti Lafadz Nisa' dan Qaum itu menunjukkan bahwa kebanyakan perilaku olok-olokan itu dilakukan ditengah orang yang banyak.

Firman Allah وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ menunjukkan bahwa orang yang berakal tentu tidak akan mencela diri sendiri oleh karena itu tidak sepatutnya ia mencela orang lain karena orang lain itu seperti dirinya juga karena Nabi mengatakan bahwa orang-orang mukmin seperti halnya satu tubuh apabila salah satu anggota tubuh menderita sakit maka seluruh tubuh akan merasakannya.²⁹ Kesadaran inilah yang harus di bentuk dalam komponen masyarakat, kesadaran bahwa setiap orang muslim satu dengan yang lain merupakan satu kesatuan.

²⁹Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terjm Anshori Umar,(Semarang, PT Karya Toha Putra, 1993), Juz 26 hlm. 221-225.

G. Kandungan Hukum Fiqih dalam Surah Al-Ḥujurāt ayat 11

dalam surah Al-Ḥujurāt ayat 11 ini terdapat bentuk larangan atau *nahi*. Yaitu terdapat pada tiga tempat di ayat tersebut yaitu, لَا تَلْمِزُوا, لَا تَنَابَزُوا, dan لَا يَسْخَر. Semua larangan diatas bukan hanya menunjukan bahwa hal-hal tersebut dilarang, namun juga diperintahkan pula untuk berlaku baik kepada orang islam, karena terdapat sebuah kaidah ushūl³⁰ النهي عن الشيء الامر بضده. Artinya setiap terdapat suatu larangan maka otomatis kebalikan perkara yang dilarang itu diperintahkan.

Maka sebuah larangan untuk tidak mencela sesama orang islam maka juga diperintahkan untuk berlaku baik, kemudian larangan memanggil dengan panggilan yang buruk juga berarti perintah kepada orang muslim agar memanggil saudaranya dengan panggilan yang baik dan santun.

³⁰ Muhammad Khitob. *Qurotul ain sarh al warāqat*. (Jakarta: Darul kutub islamiyah, 2011) hlm. 51.

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI *BULLYING* DALAM Q.S AL-HUJURĀT AYAT 11

A. Nilai-Nilai Pendidikan Anti *Bullying*

Tujuan agama adalah untuk perdamaian, menyebarkan kasih sayang, dan mengatur tatanan sosial agar lebih baik. Begitu pula dengan ajaran agama Islam, sejak awal penurunannya sudah ditegaskan bahwa Islam mengemban visi *rahmatan lil alamīn* ini sesuai dengan QS: Al-Anbiya' ayat 107.

 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.¹

Ini membuktikan bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah untuk merahmati alam semesta, menyebarkan kasih sayang bukan hanya kepada orang-orang yang beriman saja, namun seluruh alam semesta tanpa pengecualian. Sehingga hampir tidak ditemukan pembenaran kejahatan dalam ajaran Islam termasuk perilaku *bullying*.

Tindakan *bullying* seperti menghina, mengejek, memukul, menampar dan sebagainya, merupakan bentuk berlawanan dari kasih sayang. Hal itu justru bisa menghancurkan ketentraman hidup

¹Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemah, (Jakarta Timur: PT. Surya Prisma Sinergi, 2012), hlm.508.

manusia. Oleh karena itu *bullying* apapun bentuknya dilarang oleh Al-Quran melalui Q.S Al-Hujurāt ayat 11. Mengingat begitu besar dampak yang diberikan. Setidaknya terdapat tiga nilai-nilai pendidikan anti *bullying* yang ada dalam kandungan surah Al-Hujurāt ayat 11 :

1. Nilai anti *Rasisme*

Bentuk larangan *bullying* yang terdapat pada ayat ini diungkapkan dengan kata *La Yashar*, yang mempunyai arti mengolok-olok, menghina, menertawakan, mengejek dan mencela. Potongan ayat ini kemudian difahami bahwa *bullying* verbal dilarang karena terdapat unsur-unsur yang dapat menyakiti orang lain lewat ucapan. *Bullying* seperti diketahui merupakan sebuah keinginan untuk menyakiti. Keinginan ini ditunjukkan ke dalam aksi, dan menyebabkan seseorang menderita. Kini sudah jelas alasan kenapa dalam ayat ini *bullying* verbal dilarang.²

Lebih jauh lagi, *bullying* yang masuk kedalam cakupan ayat ini sangat luas dari mulai menganggap bahwa orang lain itu lebih rendah, hina dan menertawakannya, memanggil dengan panggilan yang tak pantas, hingga menirukan gaya orang lain dengan niatan menghina juga termasuk dalam cakupan larangan. Harus ditekankan lagi bahwa setiap ucapan yang menjadikan

²Ela Zain Zakiyah, dkk, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Jurnal Penelitian & PPM, (Vol 4, No:2, Tahun 2017), hlm. 325.

seseorang tersakiti atau menderita termasuk kedalam larangan ayat ini.

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa termasuk pada kategori *Sahar* adalah menertawakan perkataan seseorang yang tidak sempurna ketika berbicara. Termasuk juga menertawakan hasil tulisan atau karya orang lain karena kekurangan tulisan atau karya orang lain.³Bahkan Walaupun orang yang dicaci itu memang salah atau sedang dalam kesesatan.

Adanya larangan ini dapat difahami sebagai bentuk perlindungan kepada orang-orang yang memiliki kekurangan atau orang-orang yang lemah yang tak mampu membela dirinya dari orang yang mempunyai kekuasaan tapi berbuat aniaya karena karakteristik dari *bullying* sendiri adalah pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap individu atau kelompok orang yang lebih lemah atau tidak memiliki kekuatan dilakukan oleh individu atau kelompok.⁴

Larangan *bullying* ini bisa saja dipahami sebagai perhatian kepada tindakan ini, bahwa tindakan ini merupakan tindakan yang bahaya dan menimbulkan kerugian yang besar. Jika terus dibiarkan maka akan semakin besar dampaknya kepada tatanan masyarakat. Selain itu larangan dalam ayat ini merupakan bentuk pendidikan untuk menghormati sesama, dengan tidak melakukan

³Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terjm Moh Zuhri,(Semarang: CV ASY Syifa', 2009), Juz 5, hlm. 275

⁴Ela Zain Zakiyah, dkk, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Jurnal Penelitian & PPM,..... hlm. 325.

cemooh dan makian terhadap sesama manusia, seperti yang tertuang dalam aspek-aspek untuk mencapai hidup yang damai tanpa kekerasan yang salah satunya adalah *respect all*.⁵

Tindakan *bullying* ini perbuatan yang menimbulkan efek yang besar. Bahkan menurut Imam Ghazali tindakan menertawakan seseorang karena kehinaannya dengan terbahak-bahak merupakan dosa besar⁶. Selain dari sisi religius, dampak dari sisi psikologi korban yang mengenai tindakan *bullying* juga tak kalah besar, mulai dari mulai rasa takut berlebihan, hingga timbul niat melakukan bunuh diri. Maka dari itu Al-Quran hadir untuk menegakkan keadilan dengan ayat ini.

Inti dari pendidikan anti *bullying* yang terkandung dalam ayat ini mengajarkan untuk menghormati sesama walaupun berbeda dalam hal ras dan suku. Larangan ayat ini sendiri tidak terbatas kepada masalah kesukuan atau ras tetapi setiap perkara yang mengandung unsur ejekan atau olokan maka itu juga termasuk dalam ruang lingkup ayat ini. Karena dalam kaidah tafsir disebutkan bahwa العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب Menurut Baqir Hakim dalam kitabnya “*Ulūm al-Qur’ān*” dikatakan bahwa apabila terdapat ayat yang turun dengan sebab yang khusus, sedangkan *lafaz* yang tertulis dalam ayat tersebut bersifat umum, maka hukum yang diambil adalah mengacu

⁵Novan Ardy Wiyani, *Save our Children From School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.106

⁶Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Terjm Moh Zuhri,... hlm. 373.

kepada keumuman *lafaz* bukan pada kekhususan sebab. Atau dengan kata lain bahwa al-Qur'ān yang menjadi acuan hukum bukanlah mengacu pada kekhususan sebab atau *asbāb al-nuzūl*, tetapi mengacu pada keumuman lafaz ayat tersebut. Hal ini disebabkan karena kejadian yang menjadi penyebab diturunkannya ayat Al-Qur'ān hanyalah sekedar petunjuk saja bukan sebuah kekhususan.⁷ Maka dari itu larangan ini tidak terbatas pada ejekan atau olokan kaum satu dengan yang lain mengenai ras atau suku tetapi juga semua perkataan yang mengandung ejekan atau olok-olokan.

2. Nilai Persaudaraan

Larangan ini diambil dari potongan ayat وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ menurut pendapat mengenai arti dari kata ini Ibn Asyur memahami lafaz *Lamz* ini dengan arti ejekan yang langsung dihadapkan kepada seseorang baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dapat difahami sebagai ejekan.⁸

Setelah larangan pertama yang berupa larangan *bullying* secara verbal. Larangan kedua ini mencakup larangan untuk melakukan *bullying* baik verbal maupun non verbal langsung, contoh non verbal langsung adalah melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi yang merendahkan,

⁷Muhammad Baqir Hakim, *ulum al-qur'an*, Terj Nasrul Haq, dkk, (qum Iran: Majma' al-Fikr al-Islam, 1427 H.), hlm 45.

⁸M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), juz 12 hlm. 607

mengejek, dan mengancam⁹. karena lafaz *lamz* adalah celaan yang dapat dilakukan dengan tangan, mata, lidah, dan isyarat. Maka dari itu Allah memilih redaksi menggunakan *lamz* karena keumuman lafaz, yang tidak memberi ruang kepada pelaku celaan.¹⁰

Makna dari larangan mencela diri sendiri adalah melarang segala perbuatan yang memancing celaan. Seperti memanggil seseorang dengan nama orang tuanya, hal tersebut akan memancing kepada pembalasan cacian, sehingga yang baik pelaku atau korban mengalami *bullying*. Mencela diri sendiri juga mempunyai makna larangan untuk *membully* mencela orang-orang mukmin lain baik secara verbal maupun non verbal, karena orang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan satu kesatuan. Seandainya ada yang mencaci orang mukmin maka hakikatnya dia juga mencela dirinya sendiri karena orang mukmin dengan mukmin lainnya adalah satu kesatuan. Orang yang berakal tentu tidak akan mencela diri sendiri oleh karena itu tidak sepatutnya untuk mencela orang lain karena itu seperti dirinya juga karena nabi mengatakan bahwa orang-orang mukmin seperti halnya satu

⁹Adi Santoso, *Pendidikan Anti Bullying*, Jurnal Ilmiah Pelita Ilmu, hlm.51

¹⁰Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al Qurtubi*, Terj Akhmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), jil.17 hlm. 57

tubuh apabila salah satu anggota tubuh menderita sakit maka seluruh tubuh akan merasakannya.¹¹

Pendidikan anti *bullying* yang terkandung dalam ayat ini adalah mengajarkan bahwa orang islam dengan orang islam lainnya adalah satu kesatuan. Sudah semestinya saling menjaga dan saling menghormati, bukan saling mengejek dan mencela, dan menyadari bahwa hakikatnya orang islam adalah saudara jangan ada yang saling menyakiti.

3. Nilai anti *Bad Title*

Memanggil seseorang dengan panggilan yang tidak menyenangkan merupakan hal yang masuk kedalam larangan ayat ini melalui Lafaz *وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ*. Termasuk dalam larangan ini adalah memanggil seseorang dengan julukan si miskin, si gemuk, si kurus, dan sebagainya, karena orang yang memiliki perbedaan dengan kebanyakan lumrahnya manusia sangat rentan mengalami *bullying*¹², oleh karena itu perbuatan tersebut dilarang.

Pada umumnya, panggilan-panggilan yang buruk itu dianggap lumrah oleh sebagian orang, bahkan sampai menjadi julukan atau gelar, sejumlah ulama' juga memiliki julukan yang buruk seperti Abū Abdurrahman bin Hatim bin Urwan yang memiliki julukan *al ašom* yang memiliki makna tuli. Rasulullah juga pernah memanggil salah seorang sahabatnya dengan

¹¹Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terjm Anshori Umar, (Semarang, PT Karya Toha Putra, 1993), Juz 26 hlm. 221-225.

¹²Yuyarti, *Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter*, jurnal Kreatif, (Vol 8, No.2 tahun 2018), Hlm. 172

panggilan *dzul yadain*. Atas dasar tersebut Sebagian ulama' membolehkan memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk dengan catatan tidak untuk menghina atau mengolok-olok tapi untuk membuat tanda, bahwa si zaid yang bisu. Dahulu perbuatan itu dilakukan dengan langsung.

Ketiga Larangan diatas, bisa difahami bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk diajarkan. Bahwa menghormati hak-hak orang lain dan tidak melanggarnya adalah sebuah keharusan yang harus laksanakan. Hadirnya pendidikan karakter diharapkan agar perilaku seperti tindakan *bullying* ini berkurang bahkan tidak ada lagi.

Akhirnya, semua hal itu harus terintegrasi dengan pendidikan yang mengembangkan karakter karena pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk pendidikan yang dapat membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan memperlihatkan dan mengajarkan karakter yang baik. Hal tersebut akan menjadi solusi jangka panjang yang mengarah pada isu-isu moral, etika dan akademis termasuk *bullying* yang semakin hari semakin meningkat di dalam masyarakat. Anak didik dapat menilai mana yang benar, dan melakukan apa yang mereka yakini sebagai yang benar walaupun ada tekanan yang datang dari luar ataupun godaan dari dalam. Pendidikan akan secara efektif mengembangkan karakter anak didik ketika fondasi nilai-nilai akhlak dijadikan sebagai basis pendidikan, menggunakan

pendekatan yang tepat, berperan aktif dan efektif dalam membangun dan mengembangkan karakter anak didik serta menciptakan kelompok yang peduli, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan yang mengembangkan karakter setia dan konsisten kepada nilai dasar yang diusung bersama-sama.¹³ Melihat betapa pentingnya menanamkan nilai-nilai karakter yang baik terhadap anak didik, maka sudah sepatutnya guru-guru di sekolahan menanamkan ajaran Q.S Al-Hujurāt ayat 11 untuk menangkal kasus *bullying* yang semakin marak.

¹³Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010), hlm. 235-236.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas Q.S al-Hujurāt ayat 11, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurāt ayat 11 menekankan pada bagaimana sebaiknya orang Islam memperlakukan orang saudaranya dengan tidak menyakiti fisik dan hatinya, dengan cara tidak mengolok, mengejek, menghina. Nilai-nilai pendidikan anti *bullying* juga berarti mengajarkan manusia untuk menghindari segala bentuk *bullying* kepada sesama, karena perbuatan tersebut melanggar nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Quran.

B. Saran

Sebagaimana data yang telah disampaikan diatas, maka peneliti memberikan saran kepada :

1. Orang tua: Orang tua idealnya harus bisa menjaga anak-anaknya agar tidak terjerumus kepada tindak *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban. Oleh karena itu menjadi teladan yang baik untuk anak-anak merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh para orang tua.
2. Pendidik: Pendidik sebaiknya senantiasa mengawasi dan memproteksi siswa dari setiap tindak *bullying*. Karena salah satu tugas pendidik adalah membuat kelas terasa aman dan nyaman untuk belajar

3. Lembaga Pendidikan: Lembaga pendidikan hendaknya membuat aturan baku yang mengatur tentang segala tindakan yang berhubungan dengan *bullying*. Dari mulai hukuman untuk pelaku sampai penanganan untuk para korban tindak *bullying* sehingga sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk belajar.

C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memerlukan upaya-upaya perbaikan maupun penyempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran agar menjadikan skripsi ini lebih baik.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan para pembacanya. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, & Jalaluudin, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Gaya Media Pratama, 2002
- Ariesto, Asdrian *Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment*, Skripsi, Depok: Universitas Indonesia, 2009.
- Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- As Suyuti, Jalaludin, dan Al Mahalli, Jalaludin, *Tafsir Alqurnul Karim lil Imam Jalalain*, Surabaya: Darul Ilmi.
- , *Asbabun Nuzul: Sebab turunnya Al-Quran*, Terjm Abdul Hayyie dkk, Jakarta: Gema Insani, 2008
- Assegaf, Abd Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Bantani, Nawawi, *Marah Labid Tafsir –Tafsir an-Nawawi*, juz II Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyah.
- Budiwati, Utami, *Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Telaah atas buku ajar PAI SMA kelas X, XI, XII Terbitan Airlangga tahun 2017)*, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2014
- Elneri, Nindy, dkk, Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi, *Jurnal Elektronik*, Vol 14 No. 1, Tahun 2018.
- Fitrah, Muh, dkk, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi: CV jejak, 2017.
- Ghazali, Imam, *Ihya’ Uhumuddin*, Terjm Moh Zuhri, Juz 5, Semarang: CV Asy Syifa’, 2009.
- Gyani, Ursula *Penanganan Kekerasan di Sekolah: Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik*, Jakarta: PT Indeks 2009.

- Hasan, Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2009.
- Ibnu Pradana, Fahrizal, *Nilai-Nilai Pendidikan Anti kekerasan dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X dan XI SMA*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Iktaviani, Ira, *Nilai-nilai Pendidikan Kesehatan Jasmani dan Rohani dalam Alquran surah al-muddassir ayat 1-7*, Skripsi, Semarang: Uin Walisongo, 2018
- Jamaludin, Didin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Jauhari, Muhammad Insan, *Konsep Pendidikan Anti Kekerasan Berdasarkan QS. Ali Imran Ayat 159 dan QS. An Nahl ayat 125 Dan Implementasinya Dalam Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam (Studi tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan KaliJaga, 2015
- Junaedi, Mahfud, *Filsafat Pendidikan Islam Dasar Dasar Memahami Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Linnes, Dennis, *The Bullies: Understanding Bullies and Bullying*, London: Jessica Kingsley Publisher, 2008
- Ma'sum, Muhammad, *Al amsilah At Tashrifiyyah*, Semarang: Maktabah Al Alawiyah, 1992
- Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensih: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2009
- Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Terjm Anshori Umar, Juz 25 Semarang, PT Karya Toha Putra, 1993.
- Muhtar, Tatang Dkk, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif 1997.
- Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Quran di Indonesia*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003

- Nasir, Amin, *Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah*, Vol.II, No. 2. Tahun 2018.
- Nasrudin, Juhana, *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Quran Praktis*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017
- Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Neolaka, Amos dkk, *Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Depok: Kencana. 2017.
- Nurrohmah, Fitria Salam, *Penanggulangan Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus Dan Konsep)* Karya: Abd. Rahman Assegaf, Surakarta : IAIN Surakarta, 2017
- Qaththan, Manna Khalil, Edisi Indonesia: *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, terj Mudzakir, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Qurtubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al Qurtubi*, Terj Akhmad Khatib, jil.17 Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Rafiq, Aunur, dkk, *Edisi Indonesia: Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Raharjo, Sabar Budi, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Nomor 3, Tahun 2010.
- RI, Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan terjemah*, Jakarta Timur: PT. Surya Prisma Sinergi, 2012.
- Santoso, Adi, *Pendidikan Anti Bullying*, Jurnal Ilmiah Pelita Ilmu, Vol. 1 No.2, Tahun 2018.
- Sanusi, Uci, *Ilmu Pendidikan Islam*, Sleman: Deepublish, 2012.
- Sari, Reni Novrita & Ivan Muhammad Agung, *Pemaafan dan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa Korban Bullying*, Jurnal Psikologi, Vol 11 no 1, Tahun 2015
- Sucipto, Bullying dan Cara Meminimalisakannya, *Jurnal Psikopedagogia*, Vol.1, No.1, Tahun 2012

- Sufriani & Eva Purnama Sari, Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh, *Idea Nursing Jurnal*, Vol.VIII, No.3, Tahun 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Suryadi, Rudi Ahmad, Signifikansi Munasabah Ayat Al Quran dalam tafsir pendidikan, *Jurnal Ulul Albab*, Volume 17, No.1, Tahun 2016
- Syihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, juz 12, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Tumon, Matraisa Bara Asie, Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, Vol.3 No.1, Tahun 2014
- Undang-Undang RI, No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Bab I Pasal 1 Ayat 1
- Wahyuddin, *Asbabun Nuzul Sebagai Langkah Awal Menafsirkan Al-Quran*, Jurnal Sosial Humaniora, Vol 3 No.1, Tahun 2010.
- Widayanti, Costrie Ganes, Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol 5, No 2. Tahun 2009.
- Wiyani, Novan Ardy, *Save our Children From School Bullying*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Yusuf, Syamsu dan A. Junika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Yuyarti, *Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter*, jurnal Kreatif, Vol 8, No.2 tahun 2018
- Zakiyah, Ela Zain, dkk, Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying, *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol 4, No:2, Tahun 2017.
- Zulkarnaen, *Transformasi Nilai Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

<https://www.kpai.go.id/berita/catatan-kpai-di-hardiknas-kasus-anak-bully-guru-meningkat-drastis>, Diakses pada 14 Oktober 2019, Pukul 20.00

<https://www.tribunnews.com/nasional/2018/12/27/kpai-sepanjang-2018-kasus-cyberbully-meningkat>, Diakses pada 14 Oktober 2019, Pukul 20.00

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Zainul Alam
Tempat, Tgl Lahir : Kudus, 08 Desember 1996
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Rt 01 Rw 09 Desa Tanjungrejo,
Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.
Telp. Hp : 088232652505

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. MI NU ALFALAH, lulus 2008
- b. MTS NU TBS Kudus, lulus 2012
- c. MA NU TBS Kudus, lulus 2015
- d. FITK PAI UIN Walisongo Semarang

2. Pendidikan Non Formal

- a. MpTS NU TBS Kudus, Lulus 2009
- b. Pondok Pesantren Roudlotul Quran An-Nasimiyyah
Semarang

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Tarbiyyah Sport Club
2. Anggota IKSAB TBS (Ikatan Siswa Abituren TBS Kudus)
3. Anggota KMKS (Keluarga Mahasiswa Kudus Semarang)

Demikian daftar riwayat hidup ini kami buat dengan yang sebenarnya.

Kudus, 10 Desember 2019

M. Zainul Alam
NIM : 1503016157